

**KAJIAN TENTANG PERAN CO-MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN
RANU KLAKAH MENGGUNAKAN MODEL ADAPTOR SOSIAL
DI KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :
**PUTRI MAKALINGGA
NIM. 115080400111003**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

**KAJIAN TENTANG PERAN CO-MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN
RANU KLAKAH MENGGUNAKAN MODEL ADAPTOR SOSIAL
DI KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR**

**SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan
di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya**

Oleh :

**PUTRI MAKALINGGA
NIM. 115080400111003**



**FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

SKRIPSI
KAJIAN TENTANG PERAN CO-MANAGEMENT DALAM PENGELOLAAN
RANU KALAKAH MENGGUNAKAN MODEL ADAPTOR SOSIAL
DI KABUPATEN LUMAJANG JAWA TIMUR

Oleh :
PUTRI MAKALINGGA
NIM. 115080400111003

telah dipertahankan didepan penguji
pada tanggal 14 Agustus 2015
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No. :

Tanggal :

Dosen Penguji I

Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS
NIP. 19630820 198802 1 001
Tanggal:

Dosen Penguji II

Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM
NIP. 19750322 200604 2 002
Tanggal:

Menyetujui,
Dosen Pembimbing I

Dr. Ir. Edi Susilo, MS
NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal:

Dosen Pembimbing II

Erlinda Indrayani, S.Pi. M.Si
NIP. 19740220 200312 2 001
Tanggal:

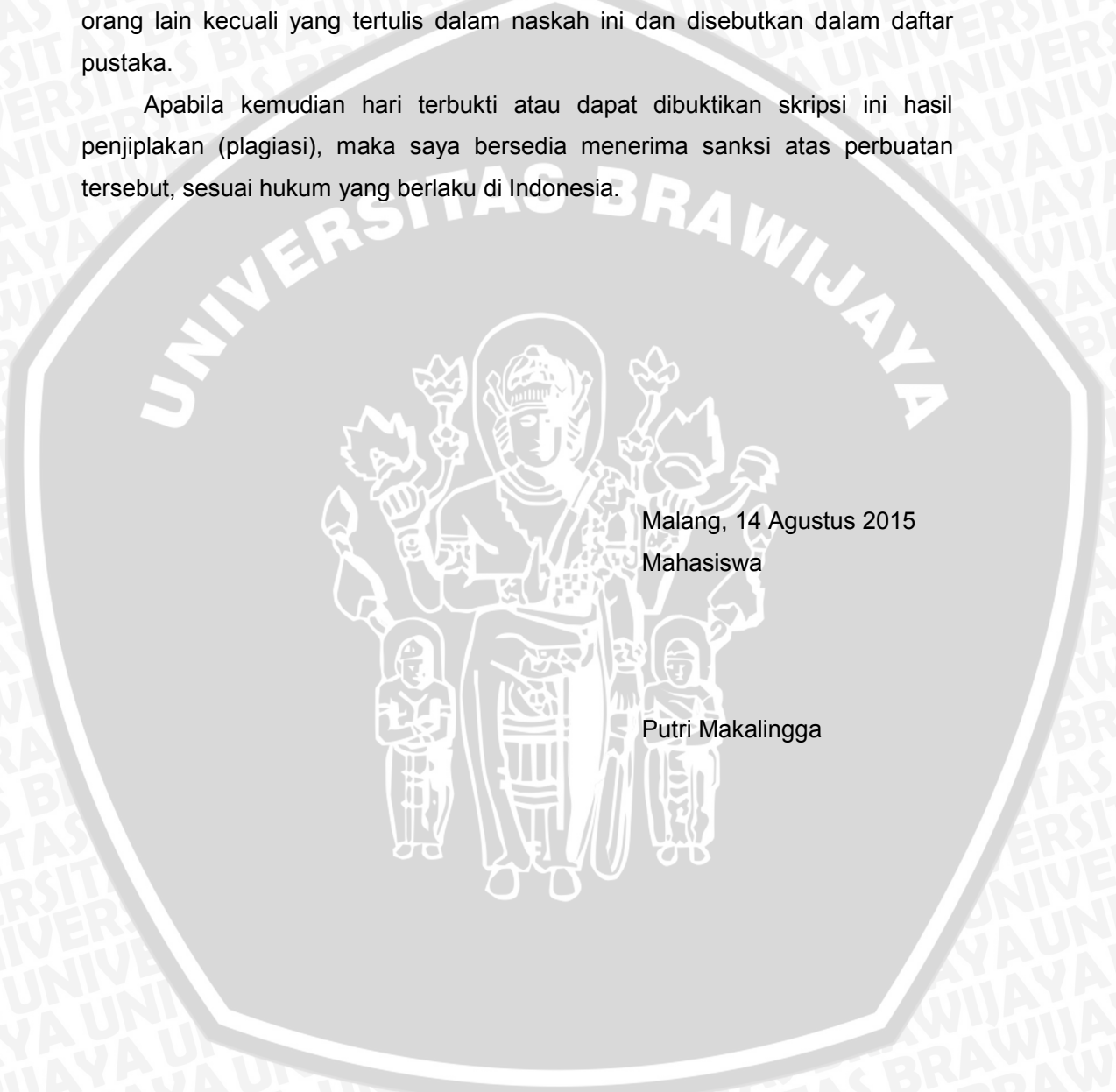
Mengetahui,
Ketua Jurusan SEP

Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal:

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis ini benar benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.



Malang, 14 Agustus 2015

Mahasiswa

Putri Makalingga



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT, yang selalu memberikan berkah yang tidak ternilai dan selalu memberikan kekuatan kepada peneliti dalam menghadapi segala kesulitan selama proses pengerjaan laporan ini.
2. Kepada Kedua Orang Tua, Kakak dan Adik yang selalu saya hormati dan cintai di rumah atas do'a motivasi dan segala dukungan moril maupun spiritual.
3. Kepada Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS dan Ibu Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia memberikan waktunya untuk membimbing penyusunan Laporan Skripsi sehingga dapat terselesaikan.
4. Kepada Bapak Dr. Ir. Agus Tjahjono, MS dan Ibu Tiwi Nurjannati Utami, S.Pi, MM selaku Dosen Penguji yang telah menguji dan memberi masukan mengenai penyusunan Laporan Skripsi.
5. Kepada Bapak Sugeng, Bapak Amhak, Mas Dimas, Bapak Arief, Bapak Manap, Bapak Made'i, Ibu Yanti, Mbak Yuyun, Masyarakat Desa Tegalrandu yang sudah membantu dalam memberikan informasi agar Skripsi saya berjalan dengan lancar.
6. Kepada Feby, Lina, Desi, Evi, Vivin, Sipe, Kepik, Berli yang membantu dan mendukung agar tetap semangat dalam mengerjakan laporan Skripsi ini.
7. Kepada teman-teman SEP 2011 dan sahabat terdekat saya yang sudah membantu dan selalu mensupport saya.

Malang, 14 Agustus 2015

Penulis

RINGKASAN

PUTRI MAKALINGGA / 115080400111003 / SOSIAL EKONOMI PERIKANAN. Skripsi tentang Kajian Tentang Peran *Co-Management* Dalam Pengelolaan Ranu Klakah Menggunakan Model Adaptor Sosial Di Kabupaten Lumajang Jawa Timur (dibawah bimbingan Bapak **Dr. Ir. Edi Susilo, MS** dan **Erlinda Indrayani, S.Pi, M.Si**).

Penelitian Skripsi ini dilaksanakan di Objek Wisata Ranu Klakah pada bulan April sampai Mei 2015. Ranu Klakah ini memiliki potensi alam yang indah, infrastruktur jalan yang bagus, mudah dijangkau, dan memiliki fasilitas serta sarana yang lengkap. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, pemancingan, sepeda air, motor ski, taman bermain, dan pelelangan ikan. Peluang usaha dalam Wisata Ranu Klakah sangat beragam, seperti menyewakan motor ski, pemancingan, penarikan karcis untuk masuk di Wisata Ranu Klakah. Ada pula penginapan untuk wisatawan yang berasal dari daerah lain. Adanya fasilitas tersebut, dapat digunakan untuk menambah penghasilan untuk masyarakat sekitar.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mengidentifikasi stakeholder pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah, merumuskan pengelolaan Ranu Klakah dengan model adaptor sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini, Identifikasi Stakeholder Pengelola dan Pengguna Sumberdaya Ranu Klakah: Pengelola dalam Ranu Klakah, yaitu (1) Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Probolinggo, kawasan Ranu Klakah termasuk dalam kawasan hutan lindung. (2) Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pekerja Umum Kecamatan Klakah, kawasan Ranu Klakah atau segitiga ranu ini merupakan penyuplai utama kebutuhan air untuk kebutuhan masyarakat di tiga wilayah Kecamatan, Ranuyoso, Klakah dan Randuagung. (3) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Ranu Klakah merupakan wisata yang telah lama dikenal sebagai pariwisata "Segitiga Ranu" dilereng Gunung Lemongan. (4) Dinas Kelautan dan Perikanan, merupakan pengelola Keramba Jaring Apung di Ranu Klakah. Keramba Jaring Apung banyak merubah kehidupan perekonomian masyarakat sekitar. (5) Pemerintah Desa Tegalrandu, untuk Desa Tegalrandu ada kesepakatan dari semua pihak yang mendukung adanya Desa Tegalrandu ini memang sudah dicanangkan menjadi Desa Wisata, yang sudah ditetapkan oleh Perhub atau Perda

Pengguna dalam Ranu Klakah, yaitu (1) Pembudidaya Ikan, untuk keramba itu sendiri tidak ada kaitannya dengan wisata, karena masih belum ada kerja sama antara Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata, jadi pengelolaannya sendiri-sendiri. (2) Pedagang, sebelum adanya keramba-keramba di Wisata Ranu Klakah, yang berjualan ikan segar, pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. (3) Wisatawan, perhatian untuk wisata Ranu Klakah masih belum maksimal dan masih cenderung dibiarkan.

Pengelolaan Ranu Klakah dengan Model Adaptor Sosial, pengembangan pengelolaan Ranu Klakah berfokus tentang kepada keterkaitan antara Dinas-Dinas. Terutama dalam pengelolaan dan penggunaan Sumberdaya Ranu Klakah. Model Adaptor Sosial dalam kegiatan ini digunakan sebagai bingkai untuk memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan di desa Tegalrandu yang berkaitan dengan adanya Keramba Jaring Apung.

Ada juga mekanisme, untuk kelembagaan umum mekanisme kerja yang dilakukan untuk pengelola sumberdaya yaitu menyambungkan antara Dinas dengan pengguna sumberdaya. Untuk melakukan tugasnya, harus diadakannya kerjasama antara Dinas yang satu dengan Dinas yang lain untuk menemukan satu bahasan pokok agar sumberdaya Ranu Klakah semakin berkembang. Untuk dinas yang mengelola, dimana ada Perhutani KPH Probolinggo, UPT Pekerja Umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan. Untuk pengguna sumberdaya, dimana ada Keramba Jaring Apung, Pedagang, Wisatawan, Masyarakat Desa Tegalrandu dimana apa yang harus dilakukan agar pengguna mampu memanfaatkannya dengan benar.

Kelembagaan berdasarkan Territorial Use Rights in Fisheries (TURF), seperti: (1) Sumberdaya Alam, pada Ranu Klakah sumberdaya alam yang ada seperti danau dan hutan lindung. Sumberdaya wisata dan sumberdaya perikanan. (2) Batas, disekeliling lingkaran pengumpulan ikan, dimana batasan pada Ranu Klakah sudah ditetapkan sebagaimana yang ada. (3) Teknologi Perikanan, yang ada pada Ranu Klakah yaitu menggunakan teknik budidaya ikan. (4) Faktor Budaya, disini pada sumberdaya Ranu Klakah yaitu pada waktu musim koyok pada bulan Juni/Juli, masyarakat diperbolehkan menangkap ikan. (5) Distribusi Penghasilan, penghasilan yang ada pada Ranu Klakah termasuk faktor yang sangat penting, karena bagi masyarakat Desa Tegalrandu adalah sebagai tambahan penghasilan masyarakat sekitar desa, disisi lain dengan adanya sumberdaya alam yang mencukupi bagi masyarakat Desa Wisata itu. (6) Lembaga Hukum, kondisi pada sumberdaya Ranu Klakah sendiri cukup memiliki kewenangan dalam membuat keputusan distribusi. Masyarakat desa juga harus mampu melaksanakan kewenangannya agar dapat melindungi dan memelihara hak batas yang ada pada objek wisata Ranu Klakah.

Saran bagi masyarakat Desa Tegalrandu adalah untuk sarana dan prasarana di dalam objek wisata Ranu Klakah sebaiknya dijaga, dirawat serta ditingkatkan kualitas dan kuantitas sehingga menciptakan kenyamanan wisatawan untuk menikmati keindahan Ranu Klakah. Pembudidaya ikan, untuk kegiatan budidaya perikanan oleh kelompok MINA RANU KLAH dapat lebih membaaur lagi dengan kelompok lain.

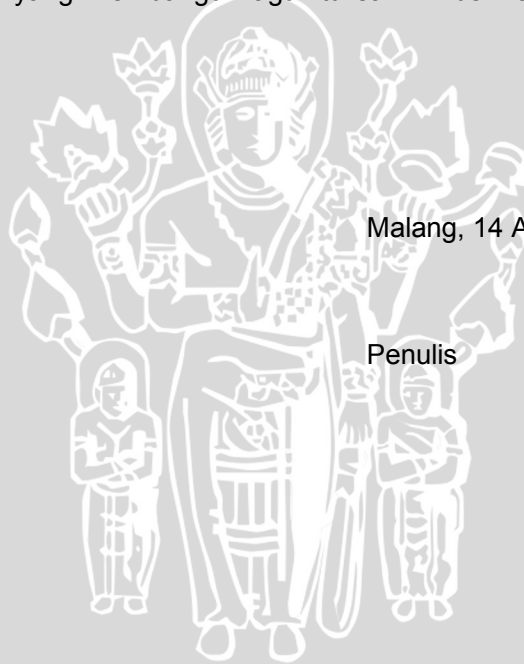
KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Mu penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul **Kajian Tentang Peran Co-Management Dalam Pengelolaan Ranu Klakah Menggunakan Model Adaptor Sosial Di Kabupaten Lumajang Jawa Timur.** Di dalam tulisan ini, disajikan pokok-pokok bahasan yang meliputi identifikasi stakeholder pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah dan merumuskan pengelolaan Ranu Klakah dengan model adaptor sosial.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kurang tepat, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 14 Agustus 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian TURF	5
2.2 Pengertian Co-Management	7
2.2.1 Alternatif Pendekatan Co-Management	7
2.2.2 Manfaat Pendekatan Co-Management	8
2.2.3 Ciri-Ciri Pendekatan Co-Management	8
2.3 Pengertian Model	9
2.4 Pengertian Adaptor Sosial	10
2.5 Aplikasi Adaptor Sosial	11
2.6 Peluang Penerapan Adaptor Sosial di Ranu Klakah	12
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	14
3.2 Studi Kasus	14
3.3 Pengumpulan Data	15
3.3.1 Observasi	15
3.3.2 Wawancara	15
3.3.3 Dokumentasi	16
3.4 Analisa Data	17
IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
4.1 Gambaran Umum Desa Tegalrandu	19
4.2 Keadaan Umum Penduduk	19
4.3 Keadaan Umum Potensi Perikanan	21
4.4 Masyarakat Ranu Klakah	23
4.5 Objek Wisata Ranu Klakah	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1 Identifikasi Stakeholder Pengelola dan Pengguna Sumberdaya Ranu Klakah	27
5.1.1 Pengelola Sumberdaya Ranu Klakah	28

5.1.1.1	Perhutani KPH Probolinggo.....	28
5.1.1.2	UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah	31
5.1.1.3	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	32
5.1.1.4	Dinas Kelautan dan Perikanan	34
5.1.1.5	Pemerintah Desa Tegalrandu	36
5.1.2	Pengguna Sumberdaya Ranu Klakah	37
5.1.2.1	Pembudidaya Ikan	37
5.1.2.2	Pedagang	38
5.1.2.3	Wisatawan	39
5.2	Pengelolaan Ranu Klakah dengan Model Adaptor Sosial	40
5.2.1	Bentuk Adaptor Sosial yang Ditawarkan	41
5.2.2	Mekanisme Kerja Kelembagaan	43
5.2.2.1	Mekanisme Kerja Umum	43
5.2.2.2	Mekanisme Kerja Berdasarkan TURF	45
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1	Kesimpulan	47
6.2	Saran	48
	DAFTAR PUSTAKA	49
	LAMPIRAN	51



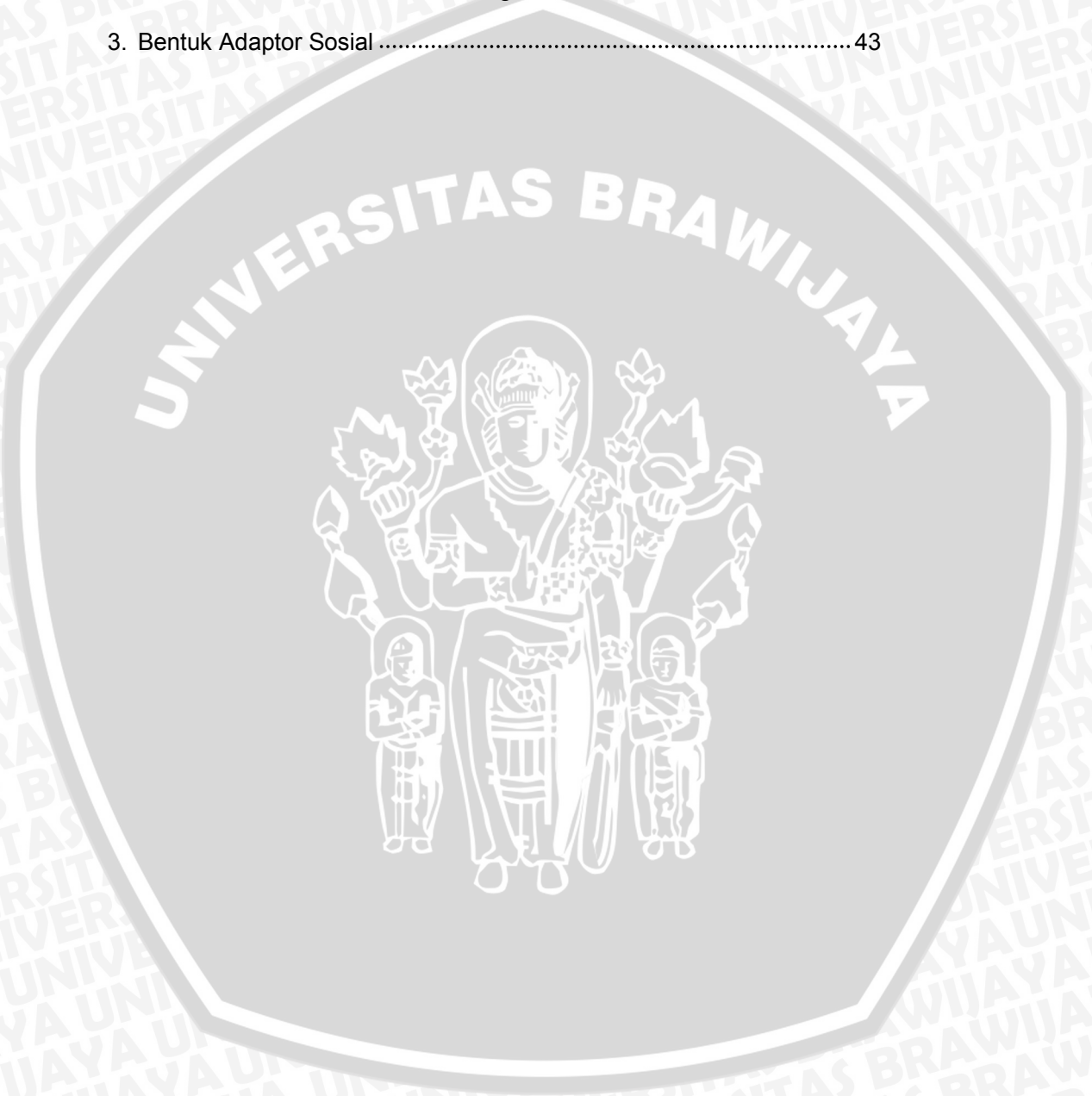
DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Penduduk Berdasarkan Umur	20
2. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian	20
3. Potensi Sumberdaya Lahan/Tanah	22
4. Fasilitas Objek Wisata Ranu Klakah	25
5. Matriks Stakeholder Pengelola dan Pengguna	27



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir Peluang Penerapan Model	13
2. Rencana Analisis Data dalam Pengelolaan Ranu Klakah	17
3. Bentuk Adaptor Sosial	43



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Peta Kabupaten Lumajang	51
2. Keadaan Ranu Klakah	52



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ranu Klakah adalah tempat wisata alam berupa danau yang terletak di Kabupaten Lumajang Jawa timur, tepatnya di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah dengan jarak tempuh kurang lebih 20 km dari kota Lumajang. Daerah ini, mudah dicapai dengan kendaraan pribadi atau angkutan umum, baik roda dua maupun roda empat. Wisata ini memiliki potensi alam yang indah, infrastruktur jalan yang bagus, mudah dijangkau, dan memiliki fasilitas serta sarana yang lengkap. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, pemancingan, sepeda air, motor ski, taman bermain, dan pelelangan ikan. Wisata ini kurang memiliki potensi dan citra positif di mata masyarakat, sehingga kurang begitu dikenal dan diminati oleh masyarakat Lumajang. Banyaknya fasilitas yang tersedia dan keindahan obyek Wisata Ranu Klakah, dapat meningkatkan minat untuk berkunjung ke wisata tersebut. Jumlah kunjungan Wisata Ranu Klakah meraih 80 persen pengunjung lokal dan 20 persen wisata mancanegara.

Objek Wisata Ranu Klakah termasuk ke dalam jenis wisata alam. Ada beberapa definisi tentang pariwisata. Sebagai contoh, Prihandono (2013) mendefinisikan pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik seperti kerajinan tangan dan cinder mata, penginapan, transportasi secara ekonomi juga dipandang sebagai industri.

Pada tahun 1998 Dinas Kelautan dan Perikanan melakukan uji coba Keramba Jaring Apung (KJA) sejumlah empat petak. Keberhasilan uji coba KJA kemudian dikembangkan lagi oleh masyarakat sekitar Ranu Klakah. Pada tahun

2003-2005 masyarakat wilayah Ranu Klakah mulai ikut memasang keramba yang dilakukannya tanpa ada campur tangan Dinas Kelautan dan Perikanan lagi. Pengelola Keramba Jaring Apung milik perorangan, ikan yang dijual ikan nila. Sistem yang digunakan adalah berupa dagang (pengepul) untuk rumah makan. KJA pada Wisata Ranu Klakah kurang lebih 500 petak dan terdapat kurang lebih 86 orang, dimana tiap orang mempunyai 4-6 petak yang setiap unitnya terdapat 4 petak. Bulan Juni/Julai air pada Ranu Klakah sangat berdampak pada ikan karena terjadinya upwelling, sehingga masyarakat sekitar Ranu Klakah saja yang hanya boleh memanfaatkannya. Pemancingan pada Ranu Klakah juga dikelola, yang dilakukan di daerah KJA Wisata Ranu Klakah.

Rochdianto (2002) mengatakan, bila di sungai dikenal dengan sistem keramba, maka di waduk dan danau dikenal dengan budidaya ikan dengan kantong jaring apung. Budidaya ikan dengan menggunakan jaring apung pada dasarnya sama dengan sistem keramba. Keramba terbuat dari bambu atau kayu dan berukuran kecil, sedangkan kantong jaring apung terbuat dari bahan nilon dan berukuran besar. Potensi perairan agar tidak mengalami kerusakan, dilakukan dengan cara mengurung ikan dalam sebuah kurungan yang berbentuk bambu, yang biasa dikenal dengan keramba. Budidaya ikan dengan menggunakan sistem keramba memang berkembang namun hanya terbatas pada perairan sungai.

Peluang usaha dalam Wisata Ranu Klakah sangat beragam, seperti menyewakan motor ski, pemancingan, penarikan karcis untuk masuk di Wisata Ranu Klakah. Ada pula penginapan untuk wisatawan yang berasal dari daerah lain. Adanya fasilitas tersebut, dapat digunakan untuk menambah penghasilan untuk masyarakat sekitar. Warga disekitar Wisata Ranu Klakah saling berlomba agar bisa mendapatkan tambahan pemasukan dalam peluang usaha yang ada di

Wisata Ranu Klakah. Pengunjung yang datang ke Ranu Klakah biasanya ramai pada waktu liburan hari raya atau hari libur panjang.

Wisata Ranu Klakah terdapat KJA yang dimana kawasan tersebut dikelola oleh Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Perhutani KPH Probolinggo, dan UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah. Wisata Ranu Klakah lebih mudah dikelola oleh masyarakat desa sekitar wisata, menurut sekretaris Balai Desa Tegalrandu. Ketua paguyuban KJA kurang setuju dengan komunikasi antar dinas belum menemukan titik terang, sedangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sampai sekarang masih belum setuju dengan adanya sistem Keramba Jaring Apung di Wisata Ranu Klakah. Dengan begitu, bisa menyebabkan menurunnya penghasilan yang dikeluarkan oleh Ranu Klakah.

Adaptor sosial adalah upaya untuk menggabungkan antara kepentingan nasional dengan kebutuhan masyarakat lokal. Dianalogikan sebagai tanaman yang tumbuh sekaligus berbuah, yang merupakan hasil okulasi antara tanaman yang berbuah tetapi tidak tumbuh dengan tanaman yang tumbuh tetapi tidak berbuah (Susilo, 2004).

Adanya model adaptor sosial ini, maka penelitian yang akan dilakukan dalam pengelolaan Ranu Klakah dapat menggunakan model ini. Peluang yang akan dilakukan oleh pemerintah dengan masyarakat dapat saling berhubungan. Pengelolaan Wisata Ranu Klakah ini akan mengaplikasikannya dalam model, serta menghasilkan peluang yang besar agar dapat sama-sama berjalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang penelitian ini, maka perumusan permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengidentifikasi stakeholder pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah?
2. Bagaimana merumuskan pengelolaan Ranu Klakah dengan model adaptor sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Identifikasi stakeholder pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah.
2. Merumuskan pengelolaan Ranu Klakah dengan model adaptor sosial.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini harapannya dapat digunakan sebagai bahan informasi dan dapat berguna sebagai penambah wawasan, pengetahuan dan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut:

1. Akademisi

Sebagai bahan referensi dan informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan dalam pengembangan dan sebagai referensi dasar penelitian untuk lebih lanjut.

2. Instansi Terkait

Sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan usaha disektor perikanan.

3. Pemerintah

Sebagai bahan untuk pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian TURF

Berdasarkan Christy (1982), dijelaskan TURF (Hak Batas Wilayah Perikanan) telah lama diketahui selama ini. Secara tradisional mereka telah digunakan pada kondisi tertentu yang memungkinkan perolehan menjadi relatif lebih mudah dan dapat mempertahankan hak eksklusif. Sumberdaya yang menetap seperti tiram, kerang, dan rumput laut telah lama bergantung terhadap hak kepemilikan. Sergius Orata membudidayakan tiram di Danau Lucrine dimulai pada awal kekaisaran Romawi (Bolitho, 1961). Bagian yang tertutupi kolam air tawar, danau, dan dataran yang tergenang juga telah dikenakan hak guna eksklusif selama ini. Hak batas wilayah perikanan juga dapat ditemukan pada wilayah-wilayah atau pada situasi yang memudahkan perolehan untuk membela hak-hak eksklusif yang tidak jelas. Hak batas wilayah perikanan telah dikembangkan di beberapa daerah lautan seperti laguna, pesisir pantai, dan hal-hal yang berhubungan dengan terumbu karang. Baru-baru ini hak batas wilayah perikanan sedang dibentuk secara legal maupun illegal yang memiliki hubungan dengan peralatan yang digunakan untuk penangkapan ikan dan teknologi baru lainnya maupu yang sedang dikembangkan. Beberapa kasus dapat mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh masyarakat sehingga terbentuklah kondisi yang lebih menguntungkan untuk penciptaan dan pemeliharaan lokalisasi hak batas wilayah perikanan, mekanisme kerja berdasarkan TURF:

- Sumberdaya Alam

Beberapa sumberdaya alam memiliki potensi yang dapat mempengaruhi keefektifan dalam lokalisasi hak batas wilayah perikanan.

- Batas

Suatu hal yang memiliki kaitannya dengan batas buatan yang ditempatkan diatas permukaan, misalnya disekeliling lingkaran pengumpulan ikan.

- Teknologi Perikanan

Suatu teknik penangkapan yang memiliki efek penting terhadap pemeliharaan hak batas wilayah perikanan.

- Faktor Budaya

Memiliki definisi bahwa budaya mengijinkan perolehan hak guna eksklusif berdasarkan sumberdaya tanah, hal tersebut dikarenakan adanya generalisasi terbatas yang dibuat berdasarkan suatu budaya yang menguntungkan hak batas wilayah perikanan.

- Distribusi Penghasilan

Hak batas wilayah perikanan yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap distribusi penghasilan. Sedangkan redistribusi penghasilan termasuk dalam faktor yang paling penting dan harus dipertimbangkan untuk melindungi hak batas wilayah perikanan tradisional.

- Otoritas Pemerintah dan Lembaga Hukum

Suatu kondisi yang menjelaskan bahwa pemerintah harus memiliki kewenangan yang cukup agar dapat membuat keputusan distribusi yang benar dan menegakkannya. Pada akhirnya harus ada undang-undang dan beberapa lembaga yang mendukung pemerintah dalam melaksanakan kewenangannya untuk melindungi dan memelihara hak batas.

Territorial Use Rights in Fisheries atau Hak Batas Wilayah Perikanan adalah suatu pendekatan pengelolaan perikanan yang sejalan dengan insentif nelayan keberlanjutan, sementara cadangan laut telah terbukti secara efektif untuk perlindungan ekosistem, dan dari beberapa kasus untuk peningkatan perikanan. Hak milik nelayan memberikan kepemilikan atas laut sumber daya,

sehingga dapat memberikan insentif untuk mengelola keberlanjutan dalam jangka panjang. Hak batas wilayah perikanan adalah dari bentuk spasial hak milik dimana individu atau kelompok kolektif nelayan diberikan akses eksklusif untuk sumberdaya panen dalam area yang ditetapkan secara geografis. Hak panen pada TURF berkisar dari hak untuk ikan di daerah yang disewa dari pemerintah untuk menyelesaikan kepemilikan atas wilayah TURF yang digambarkan (Afflerbach, 2014).

2.2 Pengertian Co-Management

Berdasarkan Alains (2009) mengidentifikasi, Co-Management perikanan adalah sebagai pembagian suatu tanggung jawab antara pemerintah dan masyarakat lokal dalam mengelola sumberdaya perikanan. Berdasarkan definisi tersebut maka pemerintah dan masyarakat bertanggung jawab secara bersama-sama dalam melakukan semua tahapan pengelolaan yang ada pada perikanan. Apa yang menjadi tanggung jawab dan wewenang masing-masing pihak menentukan dari tipe atau bentuk Co-Management yang dianutnya. Definisi Co-Management ini juga menyiratkan bahwa kerjasama antar pemerintah dan masyarakat merupakan inti dari Co-Management.

2.2.1 Alternatif Pendekatan Co-Management

Rudianto (2007) mengatakan, pengelolaan *Co-management* ialah menggabungkan antara pengelolaan sumberdaya yang sentralistis, selama ini banyak dilakukan oleh pemerintah (*government based management*) dengan pengelolaan sumberdaya masyarakat (*community based management*). Hirarki yang tertinggi terdapat pada hubungan saling kerjasama, baru kemudian pada hubungan *consultative* dan *advisory*.

2.2.2 Manfaat Pendekatan Co-Management

Manfaat adanya *Co-management* akan terwujud bila selaras dengan proses dan tujuan, yaitu:

- a. Untuk pengembangan ekonomi dan sosial yang bertumpukan pada kemampuan masyarakat.
- b. Untuk mengalihkan kewenangan dalam menetapkan suatu keputusan pengelolaan sumberdaya.
- c. Sebagai cara untuk mengurangi terjadinya perselisihan melalui keikutsertaan yang terlibat secara demokratis.

Pemanfaatan sumberdaya menerima manfaat dengan ikut serta dalam menetapkan keputusan dalam pengelolaan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka, sedangkan pemerintah menerima manfaat dari berkurangnya kewenangan. Pemerintah juga akan menetapkan hak dan kewenangan atas hukum yang setara (Wijanarko, 2006).

2.2.3 Ciri-Ciri Pendekatan *Co-Management*

Prinsip *Co-management* diwujudkan dalam bentuk penyerahan hak milik atas sumberdaya alam perikanan kepada masyarakat. Pelaksanaan hak milik dibimbing oleh empat prinsip, yaitu kesamaan, pemberdayaan, pelestarian, dan orientasi system. Sedangkan komponen *Co-management*, dilihat dari sisi pelaku, serta melibatkan seluruh unsur yang berkaitan langsung maupun tidak dengan sumberdaya alam perikanan (*stakeholders*). Karakteristik suatu perencanaan partisipatif adalah memberikan suatu dasar bagi keterlibatan *stakeholders* secara berarti di dalam proses untuk suatu wilayah tertentu. Keterlibatan itu, dalam semua tahap proses perencanaan dari proses penyusunan hingga implementasinya (Saad, 2010 dalam Kartika, 2010).

2.3 Pengertian Model

Luknanto (2003) mendefinisikan, model adalah usaha untuk menciptakan suatu tiruan dari keadaan alam sekitar/nyata. Model ini dibagi menjadi tiga, yaitu model fisik, model analogi, dan model matematik. Pada model fisik dapat dilakukan dengan menirukan ruang yang dimana peristiwa alam terjadi. Tiruan dari ruang ini dapat lebih besar atau lebih kecil dibanding dengan ruang asli yang ada di alam. Contohnya pada model karburator. Pada model analogi tersebut dilakukan dengan menganalogikan peristiwa alam dengan peristiwa alam yang lain, selanjutnya dibuatlah model fisik. Contoh yang ada seperti peristiwa aliran air tanah di bawah bendung ditirukan dengan menggunakan arus listrik. Pada model matematik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena alam dengan satu paket persamaan. Kecocokan model ini tergantung dari kesesuaian formulasi persamaan matematis dalam mendeskripsikan fenomena alam yang ditirukannya.

Permodelan merupakan suatu kumpulan aktivitas pembuatan model. Sebagai landasan pengertian permodelan diperlukan suatu penelaahan tentang model itu sendiri secara spesifik yang ditinjau dari pendekatan sistem. Sebelum sampai pada tahap permodelan, perlu diketahui lebih dahulu jenis dan klasifikasi model-model secara terperinci. Klasifikasi perbedaan dari berbagai model yang memberikan pertambahan pendalaman pada tingkat kepentingannya, karena dijelaskan dalam banyak cara. Model dapat dikategorikan menurut jenis, dimensi, fungsi, tujuan pokok pengkajian atau derajat keabstrakannya. Kategori umumnya adalah jenis model yang pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi (1) ikonik, (2) analog, dan (3) simbolik.

1) Model Ikonik

Model ikonik adalah perwakilan fisik dari beberapa hal baik yang berbentuk ideal ataupun dalam skala yang berbeda. Model ikonik mempunyai karakteristik yang sama dengan hal yang diwakili.

2) Model Analog (Model Diagramatik)

Model analog dapat mewakili situasi yang dinamik, yaitu keadaan berubah menurut waktu. Model ini lebih sering dipakai daripada model ikonik karena kemampuan untuk menengahkan karakteristik dari kejadian yang sudah dikaji.

3) Model Simbolik (Model Matematik)

Pada hakekatnya, ilmu memusatkan perhatian kepada model simbolik sebagai perwakilan dari realitas yang sedang dikaji. Format model simbolik dapat berupa bentuk angka, simbol, dan rumus.

Permodelan mencakup suatu pemilihan dari karakteristik dari perwakilan abstrak yang paling tepat pada situasi yang terjadi (Suwanto, 2006).

2.4 Pengertian Adaptor Sosial

Susilo (2004) melaporkan adaptor sosial dalam operasionalisasi konsep adalah sebuah upaya menyambungkan antara kepentingan nasional kebutuhan masyarakat lokal. Adaptor sosial adalah sebuah model analogi, bagaikan sebuah adaptor yang mampu menyambungkan dua aliran arus listrik AC (Negara) dan DC (Rakyat). Adaptor Sosial juga dapat dianalogikan sebagai tanaman yang tumbuh sekaligus berbuah, yang merupakan hasil okulasi antara tanaman yang berbuah tetapi tidak tumbuh dengan tanaman yang tumbuh tetapi tidak berbuah.

2.5 Aplikasi Adaptor Sosial

Menurut Susilo (2004), bahwa alur pembahasan berupa sebuah kronologi peristiwa yang menggunakan konsep adaptor sosial dalam suatu kegiatan. Sebagai contoh, ada beberapa aplikasi pada adaptor sosial, yaitu:

a. Cofish Project

Cofish Project adalah singkatan dari *Coastal Community Development and Fisheries Resources Management* (Pembangunan Masyarakat Danau dan Pengelolaan Sumberdaya Perikanan), adalah sebuah proyek yang dibiayai oleh *Asian Development Bank* (ADP). Operasionalisasi model adaptor sosial mewarnai dari beberapa kegiatan dalam komponen Penguatan Kelembagaan.

b. Pengembangan Kelembagaan Pengelola Sumberdaya Pesisir

Permasalahannya adalah bahwa suatu kelembagaan pengelolaan sumberdaya yang dibangun dalam kawasan yang telah kehilangan atau tidak lagi memiliki hukum adat memerlukan waktu yang cukup panjang. Pendekatan dalam masalah riset ini memiliki dua hal. Pertama adalah berusaha mendeskripsikan perkembangan kelembagaan pengelola sumberdaya danau. Kedua adalah melanjutkan kajian teorisasi adaptasi manusia yang merupakan kelanjutan dari riset terdahulu.

c. Pengembangan Adaptor Sosial Inti Plasma (Adiplas)

Studi ini akan berfokus kepada jaminan ekonomi, terutama tentang ketersediaan kelembagaan keuangan yang mampu memberikan pinjaman modal dan kebutuhan keseharian bagi masyarakat danau. PPCU merupakan sebuah pusat yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai penyalur sistem manajemen keuangan dan penyambung antara kelembagaan keuangan formal dengan masyarakat.

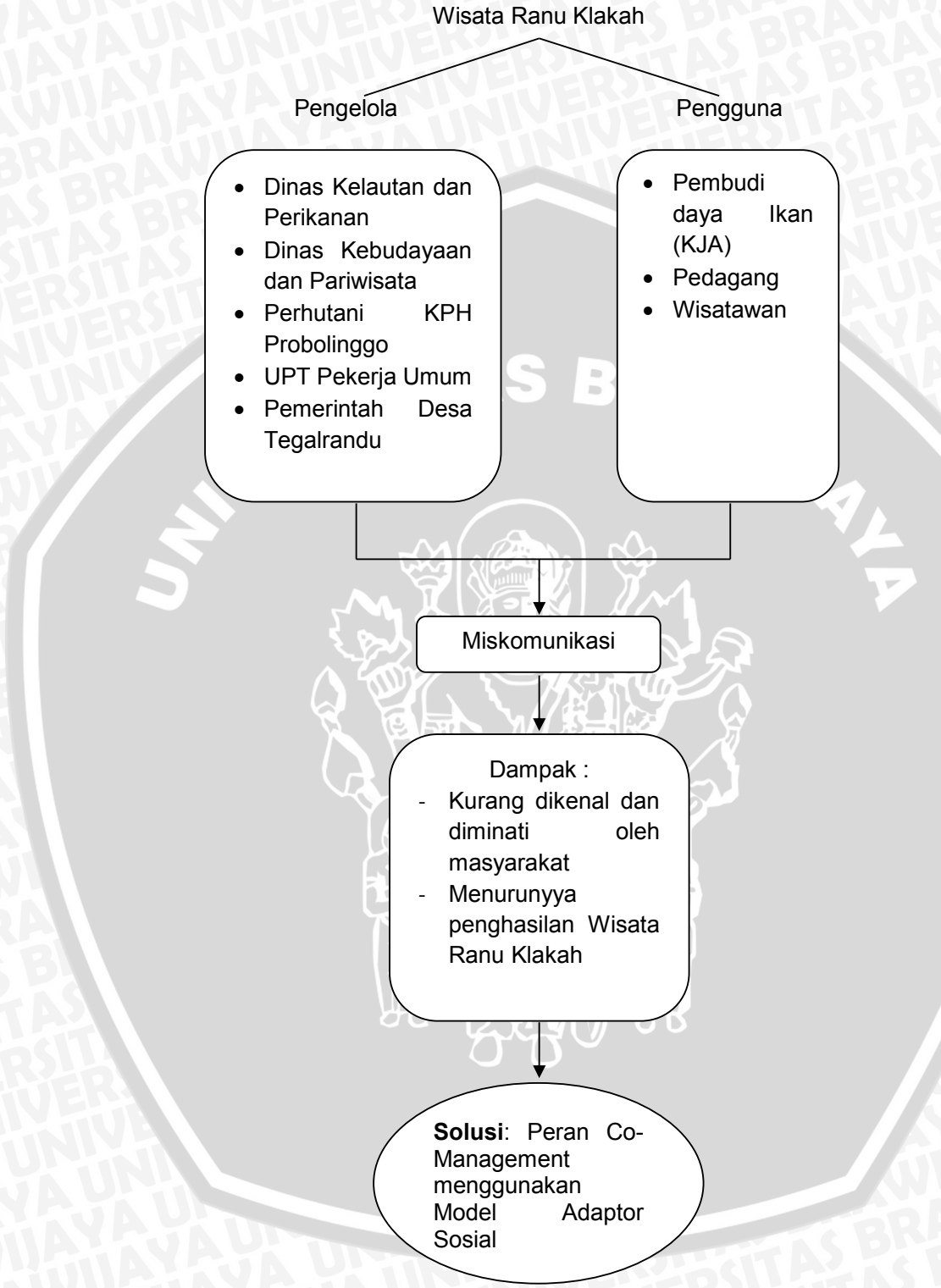
d. Konsep Utama dalam *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Model adaptor sosial dalam kegiatan ini digunakan sebagai bingkai untuk memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan di Desa Glondonggede yang berkaitan dengan dibangunnya sebuah pelabuhan khusus oleh PT.Holcim Indonesia Tbk. Konsep adaptor sosial digunakan juga sebagai dasar seluruh kegiatan dengan visualisasi konsep.

2.6 Peluang Penerapan Adaptor Sosial di Ranu Klakah

Menurut Susilo, Sukei, dan Hidayat (2010) dalam “Kajian Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Ekosistem Pesisir”, kapasitas ruang dapat dilihat dalam tataran obyektif dan subyektif. Dalam tataran obyektif bisa ditelusuri dari sistem ekonomi yang berkembang di masyarakat. Ketersediaan sumber-sumber ekonomi dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir (perikanan, kehutanan, pariwisata) dan tingkat kemampuan akses anggota masyarakat merupakan indikator obyektif untuk melakukan pengukuran kapasitas ruang struktur sosial.

Pada penelitian ini perlu diketahui potensi pengelola dan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk para pencinta wisata. Peran pihak operasional dan pengelola yang berupa kajian peran *co-management* diciptakan sedemikian rupa berdasarkan yang dilakukan secara berkelanjutan demi upaya majunya pengelola, pemanfaatan sumberdaya pada Ranu Klakah dan memberikan kontribusi yang besar bagi rakyat dan bangsa ini. Untuk lebih lanjut desain kerangka pemikiran penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berfikir Peluang Penerapan Model

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Kajian Tentang Peran Co-Management dalam Pengelolaan Ranu Klakah Menggunakan Model Adaptor Sosial” ini dilaksanakan di Objek Wisata Ranu Klakah di Kabupaten Lumajang, Jawa Timur. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan April-Mei 2015.

3.2 Studi Kasus

Yin (2009) mengatakan, studi kasus adalah suatu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, yang merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berhubungan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki. Peneliti studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris dan deskriptif. Studi kasus tak memerlukan penerjemahan yang lengkap, karena tujuannya lebih diarahkan pada pengembangan kerangka kerja.

Studi kasus merupakan penelitian tentang subyek penelitian yang berkesinambungan dengan suatu fase yang spesifik dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dilakukan pada individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus dalam metode penelitian yaitu untuk memberikan gambaran secara jelas tentang karakter umum yang didapatkan dari permasalahan yang ada, kemudian sifat yang menjadi acuan dalam hal yang bersifat umum.

Penelitian ini dibutuhkan wawancara yang mendalam terhadap informan serta mencakup tentang kasus yang ada di Ranu Klakah. Khususnya tentang pengelolaan yang belum riil

3.3 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.3.1 Observasi

Kusuma (2010) mengatakan, observasi ialah suatu pencatatan dengan menggunakan model sistematis fenomena yang diteliti. Observasi ini juga bisa sebagai alat penelitian ilmiah apabila:

- Mengacu kepada tujuan yang akan dirumuskan.
- Rencana yang berbentuk sistematis.
- Dapat dicek kembali ketelitiannya

Observasi ini terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang berbentuk formal sampai yang kasual. Yang paling formal, protokol observasi dapat dikembangkan sebagian dari protokol studi kasus dan penelitian tersebut bisa diminta untuk mengukur suatu peristiwa dalam periode waktu tertentu di lapangan (Yin, 2013).

Observasi disini maksudnya adalah melakukan penelitian dengan pengamatan secara langsung mengenai seluruh aktivitas yang dilakukan sehari-hari oleh pengelola untuk mengelola Ranu Klakah, seperti membudidayakan ikan di KJA, pemancingan, area permainan seperti jet sky, perahu bebek, dan ada juga nelayan yang setiap paginya mencari ikan di Ranu Klakah.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah proses dimana memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan bertatap muka antara pewawancara dan responden secara langsung. Wawancara dapat dibantu dengan tape recorder, bolpen, pensil, stopmap plastik, daftar pertanyaan, surat tugas, surat ijin, serta peta lokasi (Bungin, 2001).

Wawancara adalah melakukan penelitian yang dilakukan secara langsung dengan Pengelola Ranu Klakah dan KJA yang bertempat di rumah kepala pengelola pembudidaya ikan (KJA) oleh Bapak Madei, Staff Balai Desa Tegalrandu yang bertempat di Balai Desa Tegalrandu oleh Bapak Manap, Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang Bidang Perikanan Budidaya untuk mengetahui pelaksanaan program yang dilakukan di Kantor Dinas Perikanan oleh Bapak Arif, Dinas Pariwisata di bidang yang berhubungan dengan Stakeholder oleh Bapak Holap, Dinas Pekerja Umum yang bertempat di wilayah Kecamatan Klakah oleh Bapak Hery, Perhutani KPH Probolinggo yang bertempat di kantor Perhutani oleh Bapak Sugeng.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan social dan dokumen lainnya (Hasan, 2002).

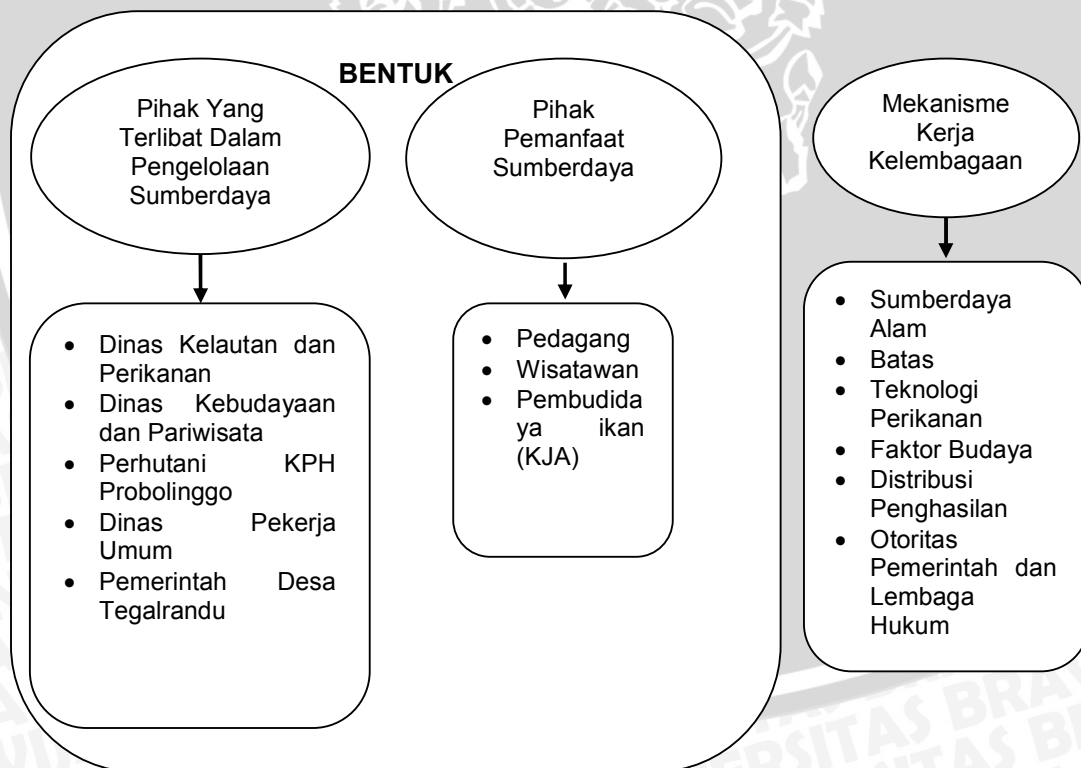
Manfaat dari tipe-tipe dokumentasi ini tidaklah selalu distandartkan pada keakuratan bukti dari sumber-sumber lain. Pertama dokumen membantu memverifikasikan ejaan yang benar dari organisasi yang telah disinggung di wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber lain. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen.

Penelitian ini, dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan data kelompok dan arsip-arsip dari Kantor Desa Tegalrandu, Kantor Dinas Pariwisata mengenai stakeholder yang ada, Kantor Perhutani KPH Probolinggo, Kantor UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah dan Kantor Dinas Perikanan Kabupaten Lumajang mengenai program pengelolaan.

3.4 Analisis Data

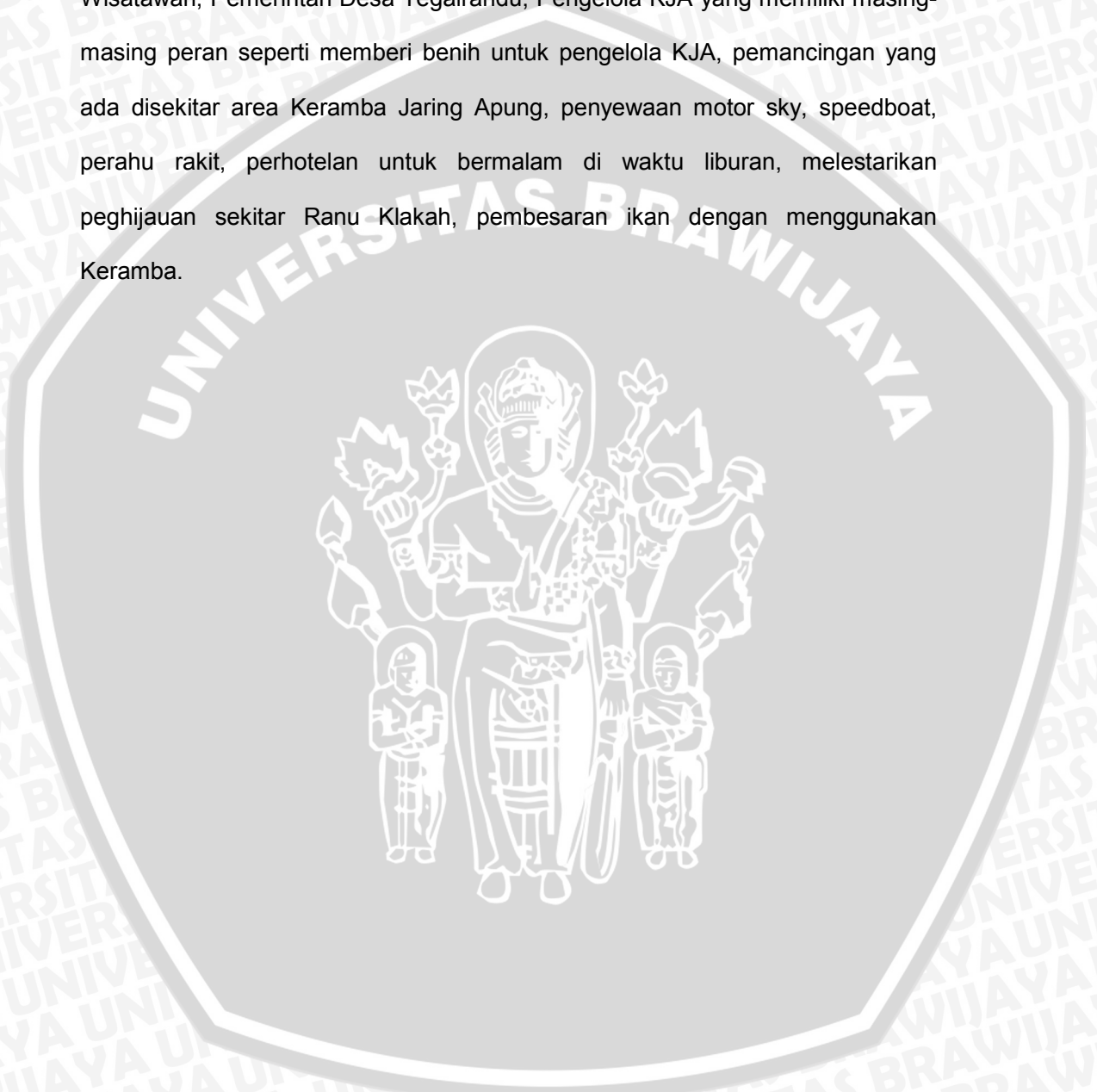
Analisis data pada metode studi kasus terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengkombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjukkan proposisi awal suatu penelitian tersebut. Tiga teknik analisis yang menentukan dan dapat digunakan dalam analisis data adalah penjodohan pola, pembuatan penjelasan, dan analisis deret waktu (Yin, 2013).

Teknis analisis penelitian ini akan dilakukan dengan mengembangkan deskripsi kasus, dimana dengan mendeskripsikan kasus yang ada akan diperoleh suatu penjelasan yang akan menggambarkan keadaan kasus itu sebenarnya dan didapatkan suatu kesimpulan yang akan dipakai untuk mendapatkan solusi yang terbaik untuk penyelesaian kasus tersebut.



Gambar 2. Rencana Analisis Data dalam Pengelolaan Ranu Klakah

Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya Ranu Klakah terdapat pihak yang terlibat didalamnya seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Perhutani, Dinas Pekerja Umum, Pedagang, Wisatawan, Pemerintah Desa Tegalrandu, Pengelola KJA yang memiliki masing-masing peran seperti memberi benih untuk pengelola KJA, pemancingan yang ada disekitar area Keramba Jaring Apung, penyewaan motor sky, speedboat, perahu rakit, perhotelan untuk bermalam di waktu liburan, melestarikan peghijauan sekitar Ranu Klakah, pembesaran ikan dengan menggunakan Keramba.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Tegalrandu

Desa Tegalrandu merupakan salah satu desa di Kecamatan Klakah Kabupaten Lumajang dimana secara geografis dan topografis yaitu memiliki ketinggian dari permukaan laut 230 meter, banyaknya curah hujan 5 - 8 mm/detik, topografi desa dataran tinggi, suhu udara rata-rata 29°C – 30°C.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tegalrandu adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Ranu Bedali

Sebelah Timur : Desa Papringan

Sebelah Selatan : Desa Ranu Pakis

Sebelah Barat : Desa Klakah

Desa Tegalrandu memiliki luas wilayah sebesar 812 Ha yang terbagi dalam 5 dusun, yaitu Dusun Krajan IA, Dusun Krajan IB, Dusun Krajan II, Dusun Gunung Lawang, Dusun Jatian. Fasilitas pemerintah yang dimiliki Desa Tegalrandu adalah 1 bangunan Balai Desa, 1 bangunan Kantor Desa, 1 bangunan Kantor PKK. Sedangkan fasilitas pendidikan yang dimiliki Desa Tegalrandu adalah 4 bangunan PAUD, 4 bangunan Taman Kanak-kanak, 6 bangunan Sekolah Dasar, 3 bangunan Sekolah Menengah Pertama, 1 bangunan Sekolah Menengah Atas.

4.2 Keadaan Umum Penduduk

Desa Tegalrandu memiliki jumlah penduduk 5.781 jiwa yang terdiri dari penduduk di bawah umur 40 tahun sebanyak 3.478 jiwa dan penduduk di atas umur 40 tahun sebanyak 2.303 jiwa sampai dengan akhir tahun 2014. Jumlah penduduk dirinci menurut masing-masing umur adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Penduduk Berdasarkan Umur

No	Penduduk	Jumlah Penduduk
1	0 – 7 tahun	392 jiwa
2	8 – 19 tahun	1.052 jiwa
3	20 – 26 tahun	695 jiwa
4	27 – 40 tahun	1.339 jiwa
5	41 – 56 tahun	1.276 jiwa
6	57 tahun keatas	1.027 jiwa
	Jumlah	5.871 jiwa

Sumber: Kantor Balai Desa Tegalrandu, 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang dibawah umur 40 tahun yang dijadikan tempat penelitian lebih banyak daripada jumlah penduduk yang diatas umur 40 tahun. Namun apabila dilihat dari masing-masing umur, yang terbanyak jumlah penduduknya ada diantara umur 27 – 40 tahun dengan jumlah 1.339 jiwa.

Mata pencaharian masyarakat Desa Tegalrandu cukup beraneka ragam mulai dari Pegawai Negri Sipil (PNS), TNI/Polri, karyawan swasta, petani, perawat, bidan, pensiunan, pedagang, tukang, dan buruh tani, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negri Sipil (PNS)	32 Orang
2	TNI / Polri	8 Orang
3	Karyawan Swasta	258 Orang
4	Petani	549 Orang
5	Perawat	2 Orang
6	Bidan	2 Orang
7	Pensiunan	12 Orang
8	Pedagang	79 Orang
9	Tukang	37 Orang
10	Buruh Tani	421 Orang

Sumber: Kantor Balai Desa Tegalrandu, 2015

Usaha perikanan yang ada di Desa Tegalrandu meliputi usaha budidaya ikan nila sistem KJA, pembenihan ikan lele dan ikan gurami, budidaya air payau, perikanan tangkap (penangkapan ikan di pesisir dan laut). Adapun usaha non perikanan yang ada di Desa Tegalrandu adalah usaha pertanian dengan komoditas tanaman padi dan jagung.

4.3 Keadaan Umum Potensi Perikanan

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar dan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk usaha perikanan, tangkap, budidaya, pengolahan maupun aqua wisata. Sumberdaya perikanan di Kabupaten Lumajang berupa kekayaan alam baik darat maupun laut serta dari sudut geografis daerah Kabupaten Lumajang cukup menguntungkan karena keadaan iklim dan letaknya yang memungkinkan terciptanya kedudukan, peranan dan hubungan yang baik dan strategis dengan daerah-daerah lain.

Sektor perikanan di Kabupaten Lumajang menjadi sumber pertumbuhan baru yang sangat strategis untuk dikembangkan, guna menghasilkan Pendapatan Asli Daerah bagi Kabupaten Lumajang. Sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan di bidang kelautan dan perikanan, maka Kabupaten Lumajang merupakan daerah yang dapat memprioritaskan pembangunan daerahnya pada sektor ini. Pentingnya mengembangkan Sektor Perikanan di Kabupaten Lumajang mengingat Kabupaten Lumajang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang cukup besar dan belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

a. Potensi dan Kondisi Sumberdaya Perikanan Air Tawar

Kabupaten Lumajang memiliki banyak potensi sumberdaya perairan air tawar (danau/ranu, rawa, sungai, mata air dan dam/saluran irigasi teknis), dimana

sumberdaya perairan tersebut dimanfaatkan sebagai lahan untuk budidaya perikanan baik secara intensif maupun semi intensif dan pengelolaannya dilakukan baik oleh perorangan maupun oleh badan usaha. Untuk pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perairan tersebut sampai sekarang masih belum optimal pemanfatannya:

- Potensi : 700 Ha.
- Komoditas : Ikan nila, udang galah, gurami, lele, bawal tawar, patin, tombro, katak dan ikan hias.
- Tek. Budidaya : Karamba Jaring Apung (KJA), Karamba Bambu, Mina Padi dan Perkolaman.
- Lokasi : Kecamatan Rowokangkung, Yosowilangun, Klakah, Pasirian, Kunir, Lumajang, Tempeh, Candipuro, Pronijiwo dan Randuagung.

b. Potensi Sumberdaya Lahan/Tanah

Potensi sumberdaya lahan/tanah yang dapat dikembangkan untuk usaha perikanan adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Potensi Sumberdaya Lahan/Tanah

No	Potensi Lahan	Potensi	Volume
1	Pesisir/Pantai	Tambak, Nelayan	1.500 Ha
2	Tanah Pertanian	Kolam, Inbud Ikan	93.360 Ha
3	Tanah Rawa/Danau	Kolam, KJA, Tambak	867 Ha
4	Tanah Irigrasi	Keramba Bambu/Beton	139.261 M

Sumber: DKP, 2013

Dari potensi sumberdaya perairan maupun perikanan yang ada di Kabupaten Lumajang sebagaimana tersebut di atas, secara umum sudah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan usaha perikanan meskipun pemanfaatan tersebut apabila dibandingkan dengan potensi yang ada masih relatif kecil selain itu juga masih terbatas pada usaha budidaya untuk kolam-kolam

pembesaran ikan dengan teknologi yang masih terbatas dan tradisional. Dengan demikian peluang agribisnis sektor perikanan di Kabupaten Lumajang masih tersedia cukup besar untuk dapat menarik investor agar dapat menanamkan modalnya di sektor perikanan terutama untuk usaha budidaya dan pembenihan benih ikan/udang skala intensif dan padat modal yang menggunakan teknologi modern. Selain itu peluang investasi di Sektor Perikanan ini masih terbuka bagi investor dalam bidang pengolahan hasil perikanan dan pemasaran (DKP, 2013).

4.4 Masyarakat Ranu Klakah

Masyarakat Lumajang umumnya adalah etnis Jawa dan Madura, dan mayoritas muslim. Perbedaan yang dimiliki masyarakat Lumajang juga mempunyai kebudayaan antara daerah satu dengan daerah lainnya. Karena perbedaan inilah juga menjadi daya tarik wisatawan yang dapat lebih mengenal budaya masyarakat kabupaten Lumajang. Salah satu komponen yang penting pada tujuan objek wisata Ranu Klakah yaitu masyarakat sekitar Ranu Klakah. Masyarakat sangat berperan dalam memajukan atau mengembangkan suatu wilayah yang sebagai objek wisata. Waktu wisatawan datang berkunjung ke lokasi wisata, mereka pasti mengharapkan agar mendapat etika dari masyarakat yang ramah tamah, sopan dan memiliki rasa kepedulian terhadap wisatawan yang berkunjung.

Masyarakat yang ada di Desa Tegalrandu ini dapat memanfaatkan hasil pengelolaan Ranu sendiri dengan keadaan sumberdaya yang ada, seperti dari KJA, pendapatan nelayan. Pihak wisata masih belum ada yang dapat membentuk tentang Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). Melalui POKDARWIS bisa saling sama-sama mendukung, untuk menjadikan wisatanya lebih maju dan dikenal oleh banyak orang, selain itu dalam kebersihannya, agar

bisa menjaganya supaya dapat punya usaha sendiri seperti jualan, serta pemanfaatannya bisa menjadi penghasilan masyarakat desa sekitar. Masyarakat juga ikut berpartisipasi dalam membersihkan area sekitar Ranu Klakah untuk dapat mengembangkan objek wisata Ranu Klakah. Melakukan penertiban masalah pemancingan dan keramba lebih ditata lagi.

4.5 Objek Wisata Ranu Klakah

Ranu Klakah merupakan salah satu obyek wisata dari Kawasan Wisata Setiga Ranu, yang terdiri dari Ranu Pakis, Ranu Bedali, dan Ranu Klakah. Ranu Klakah ini menawarkan sisi keindahan dari yang berlatarbelakang Gunung Lamongan. Ranu Klakah memiliki air yang jernih serta melihatkan seolah ada lukisan alam di atasnya. Apabila kita berkunjung pada waktu yang tepat, beruntung, serta udara yang sejuk kita akan dilihatkan pemandangan aktifitas nelayan setempat semangat dalam mencari atau menjaring ikan di area sekitar Ranu yang setiap harinya aktifitas ini dilakukan pada pagi hari menjelang terbit matahari hingga siang hari.










Wisata Ranu Klakah merupakan salah satu alternatif yang tepat sebagai tujuan wisata yang ada di Jawa Timur. Obyek wisata ini berada pada ketinggian sekitar 900 meter dari permukaan laut, dengan luas 22 hektar dan kedalaman 28 meter, dan menyuguhkan beraneka ragam oleh-oleh, seperti buah nangka khas Klakah yang dijual sepanjang jalan raya, sehingga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi obyek wisata ini. Untuk menuju lokasi tidak terlalu sulit, terletak di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah dengan jarak sekitar 20 kilometer dari Kota Lumajang. Akses menuju lokasi wisata juga tidak terlalu jauh, jarak yang ditempuh dari jalan raya hanya sekitar 2 kilometer, juga dapat dituju menggunakan angkutan umum atau ojek kita sudah dapat menikmati keindahan alam Ranu Klakah.

Saat akhir pekan atau liburan sekolah, lokasi wisata ini cocok sebagai tempat wisata favorit keluarga, karena di wisata ini terdapat berbagai fasilitas yang menunjang liburan baik keluarga maupun anak-anak. Seperti sarana permainan anak, jogging mengelilingi area Ranu dengan fasilitas jalan beraspal, lapangan tennis dan sarana memancing untuk keluarga hingga perahu wisata. Kawasan objek wisata Ranu Klakah cukup dengan membayar tiket masuk sebesar Rp 10.000,- saja kita juga sudah dapat mengelilingi area Ranu Klakah, terdapat juga berbagai jenis perahu untuk kenyamanan pengunjung seperti, jet sky dan perahu bebek yang disediakan khusus untuk anak-anak. Berikut lebih jelas fasilitas dan sarana prasarana dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4. Fasilitas Objek Wisata Ranu Klakah

No	Fasilitas	No	Fasilitas	No	Fasilitas
1	Akses Menuju Lokasi (jalan beraspal) 	2	Loket Masuk 	3	Karcis Masuk 
4	Penginapan 	5	Aula Pertemuan 	6	Toilet 

Lanjutan dari Fasilitas Objek Wisata Ranu Klakah

<p>7</p>	<p>Lapangan Tenis</p> 	<p>8</p>	<p>Musholah</p> 	<p>9</p>	<p>Parkiran</p> 
<p>10</p>	<p>Taman Bermain</p> 	<p>11</p>	<p>Perahu Bebek</p> 	<p>12</p>	<p>Jet Sky</p> 
<p>13</p>	<p>Lokasi Pemancingan</p> 	<p>14</p>	<p>Keramba Jaring Apung</p> 	<p>15</p>	<p>Warung Makan Lesehan</p> 

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identifikasi Stakeholder Pengelola dan Pengguna Sumberdaya Ranu Klakah

Stakeholder sendiri adalah suatu kelompok/individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan. Segenap pihak yang terkait dengan permasalahan yang sedang diangkat (Freeman, 2015). Pada sumberdaya Ranu Klakah, maka stakeholder dalam hal ini adalah pihak yang terkait dengan pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah, seperti Perhutani KPH Probolinggo, Dinas Pekerja Umum, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Pemerintah Desa Tegalrandu, Pembudidaya Ikan, Pedagang, Wisatawan. Stakeholder dalam hal ini dapat juga dinamakan pemangku kepentingan. Berikut matriks tentang stakeholder pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah:

Tabel 5. Matriks Stakeholder Pengelola dan Pengguna

No	Stakeholder	Peran
	PENGELOLA	
1	Perhutani KPH Probolinggo	Melindungi kawasan hutan lindung sekitar Ranu Klakah dan melestarikan penghijauan agar sekitar Ranu menjadi rindang
2	UPT Pekerja Umum	Penyuplai utama kebutuhan air dan untuk pengairan lahan pertanian yang ada di Desa Tegalrandu serta untuk kebutuhan lainnya
3	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	Pariwisata ini dikenal dengan "Segitiga Ranu" dilereng Gunung Lemongan serta upaya melakukan pengembangan dan perbaikan sarana prasarana objek Wisata Ranu Klakah

Lanjutan dari Matriks Stakeholder Pengelola dan Pengguna

No	Stakeholder	Peran
4	Dinas Kelautan dan Perikanan	Pengelola KJA di Ranu Klakah sampai terbentuknya kelompok Mina Ranu Klakah dan banyak merubah kehidupan perekonomian masyarakat sekitar
5	Pemerintah Desa Tegalrandu	Kesepakatan dari semua pihak yang mendukung adanya Desa Tegalrandu yang sudah dicanangkan sebagai Desa Wisata dan ikut berpartisipasi dalam pengelolaan Ranu Klakah
PENGGUNA		
6	Pembudidaya Ikan (KJA)	Selain budidaya ikan juga terdapat pemancingan yang disediakan oleh warga sekitar serta tarifnya yang individu dan ada area tersendiri untuk pemancingan
7	Pedagang	Pekerjaan sehari-harinya jala ikan dan nelayan, selain itu berjualan ikan segar yang didapat dari hasil tangkapannya, kemudian diolah menjadi ikan bakar maupun olahan lainnya
8	Wisatawan	Perhatian untuk Wisata Ranu Klakah yang belum maksimal dan menikmati keindahan obyek Ranu Klakah dari segi mana saja

Sumber: Putri, 2015

5.1.1 Pengelola Sumberdaya Ranu Klakah

5.1.1.1 Perhutani KPH Probolinggo

Perum Perhutani KPH Probolinggo adalah bagian dari Perum Perhutani Unit II Jawa Timur yang berada disebelah Pulau Jawa, yaitu diantara KPH Malang, Pasuruan, Bondowoso, dan Jember, yang dibatasi oleh Selat Madura dan Samudra Indonesia. Secara geografis KPH Probolinggo terletak diantara 6° 5' 17" sampai 6° 5' 0" Bujur Timur dan 7° 42' 47" sampai 8° 20' 0" Lintang Selatan. Berdasarkan Administratif Pemerintahan Wilayah KPH Probolinggo, Kabupaten Lumajang: seluas 34.834,2 Ha. Berdasarkan Rencana Pengaturan Kelestarian Hutan (RPKH) KPH Probolinggo dibagi menjadi 5 Kelas Perusahaan, yaitu Jati:

29.458,9 Ha, Pinus: 20.121,3 Ha, Damar: 25.969,2 Ha, Mahoni: 5.545,1 Ha, Kesambi: 3.443,3 Ha, Total: 84.264,8 Ha. Pengelolaan Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Klakah: 5.545,1 Ha.

Kawasan Ranu Klakah termasuk dalam kawasan hutan lindung. Ranu Klakah juga merupakan sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar karena Ranu Klakah memiliki peran vital untuk pertanian. Kawasan hutan lindung dan perairan Ranu Klakah secara keseluruhan merupakan wilayah pengelolaan milik Perhutani KPH Probolinggo. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial S selaku pengurus perhutani KPH Probolinggo cabang Kecamatan Klakah.

“Dan bagi Perhutani bagaimana berlangsungnya hidup masyarakat yang mengandalkan Ranu Klakah sebagai sumber kehidupan itu berjalan dengan baik agar tidak terjadi kerusakan hutan seperti tahun 2007 silam dan kekeringan Perhutani tetap menjaga kelestarian hutan lindung dengan mencanangkan reboisasi. Reboisasi ini meskipun inisiatif dari personal pihak Perhutani akan tetapi peran masyarakat juga penting, terlihat saat mengadakan reboisasi masyarakat sekitar juga ikut serta meskipun masih perlu adanya ajakan terlebih dahulu bukan karena inisiatif sendiri. Dan untuk retribusi Perhutani tidak memunggutnya sepeserpun. Pihak Perhutani juga telah melakukan sosialisasi untuk lahan-lahan disekitar ranu yang masih kosong dapat ditanami dengan tanaman seperti rambutan, papaya dll, guna agar berguna bagi penyerapan air dan menjaga tekstur tanah tetap stabil dan disambut positif oleh masyarakat sekitar”

Sumberdaya Ranu Klakah ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, dan Dinas Pekerja Umum. Ranu Klakah sendiri sebenarnya saling tunjuk menurut perhutani, karena yang dikelola adalah kawasan hutan. Seharusnya ada kerjasama, kalau di daerah lain ada bagi hasil per tahun. Ranu Klakah merupakan aset perhutani, dimana yang mengelola PEMDA dan pajak milik perhutani. Untuk sekarang di data lagi oleh bagian perhutani yang di Probolinggo, kawasan-kawasan milik perhutani yang dikelola oleh PEMDA di data untuk mengurangi beban pajak yang ada, masalahnya banyak yang sudah diambil alih penanganannya oleh PEMDA, dan sampai sekarang di Ranu Klakah bagi hasilnya masih belum ada. Kalau di

daerah lain sudah ada bagi hasil yang diperuntukkan untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Pekerja Umum. Perhutani punya prinsip, yang di pentingkan yaitu aspek sosial, bagaimana kawasan hutan nanti manfaatnya untuk masyarakat sekitar Ranu Klakah. PEMDA tetap hasil yang di cari, karena karyawan yang banyak.

Perum Perhutani sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang kehutanan. Besarnya tingkat pertumbuhan penduduk dan angka kerja serta meningkatkan kebutuhan pangan nasional, berakibatkan semakin tingginya tekanan sosial ekonomi terhadap sumberdaya hutan. Perum Perhutani membuat surat kerja sama dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang ada disekitar kawasan hutan, salah satunya dengan LMDH Tegalrandu. Untuk membantu dan memperkuat LMDH ini dilakukan serangkaian pelatihan dalam merangsang tumbuhnya komitmen pengelolaan hutan kolaboratif antara LMDH Tegalrandu, Perhutani dan aparat pemerintah lokal. Tugas pokok LMDH adalah Melaksanakan upaya-upaya untuk meningkatkan potensi semua warga pada umumnya dan anggota lembaga khususnya untuk berperan serta secara aktif dalam pembangunan hutan yang berkelanjutan. Mendukung terlaksananya pembangunan hutan yang berkelanjutan melalui program Pola Kemitraan Pengelola Hutan (PKPH).

Kawasan segitiga Ranu, yaitu Ranu Pakis, Ranu Bedali, Ranu Klakah pengelolaan sepenuhnya milik Perhutani, tetapi pengelolaan wisatanya oleh Dinas Pariwisata, pengelolaan airnya yang dikelola oleh PEMDA itu masih belum ada kerjasama. Status dan peran dari stakeholder sumberdaya Ranu Klakah adalah yang ada pada kawasan danau, pengelolaan oleh perhutani. Sedangkan yang mengatur masalah air, pekerja umum untuk mengairi sawah.

5.1.1.2 UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah

Kawasan Ranu Klakah atau segitiga ranu ini merupakan kawasan yang rutin disapa kekeringan dan krisis air. Segitiga Ranu ini merupakan penyuplai utama kebutuhan air untuk kebutuhan masyarakat di tiga wilayah Kecamatan, Ranuyoso, Klakah dan Randuagung. Kebutuhan air tersebut untuk kebutuhan pengairan lahan pertanian, kebutuhan sehari-hari masyarakat mandi, mencuci maupun untuk kebutuhan vital untuk konsumsi air minum dan memasak.

Sumberdaya Ranu Klakah ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Pekerja Umum dan Perhutani. Terkait UU no 7 tahun 2004 tentang SDA, yang dibatalkan tanggal 17 Februari 2015 oleh Presiden Jokowi atas gugatan dari 13 orang lain warga seimbang pemerintah yang dibatalkan oleh Mahkamah Konstitusi (MK). Untuk dari itu MK mengembalikan UU kembali ke UU no 11 tahun 1974 tentang pengairan.

Pada musim kemarau ini terjadinya penurunan debit air selama musim kemarau diseluruh jaringan irigasi. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial W selaku kepala UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah.

"Saluran irigasi ke lahan pertanian diatur sedemikian rupa dengan pembagian yang merata. Koordinasi ini menerapkan sistem gelondongan, jadi bergiliran beberapa hari sekali dialiri dan bergantian dengan daerah lainnya. Ada 6 desa yang diterapkan sistem gelondongan ini diantaranya Desa Kudus, Desa Mlawang, Desa Tegalrandu, Desa Kebonan, Desa Ranu Pakis dan Desa Klakah. Untuk masalah kerjasama pengairan hanya berwenang dimasalah pengairan dan untuk wilayah danau dan sekitarnya itu milik perhutani. Wilayah keramba milik Dinas Perikanan dan wilayah wisata milik Dinas Pariwisata tetapi memang sejauh ini masih belum ada kerjasama tertulis antara empat instansi untuk pengelolaan terpadu antara instansi dan sejauh ini berjalan saja"

Status dan peran dari stakeholder sumberdaya Ranu Klakah adalah sebagai alokasi air (ketersedian) dan embung potensi waduk Ranu Klakah dan Ranu Pakis. Dianggap embung potensi, karena merupakan salah satu waduk yang mempunyai area irigasi bagi sawah. Pekerjaan Umum hubungannya

tentang ketersediaan air untuk irigasi (teknis), karena bisa diatur lewat bukaan dan tinggi tutup pintu (buka tutup pintu air yang ada di Ranu). Pengairan Umum ada tiga: (1) air untuk urusan irigasi, ketersediaan, kekeringan, aset pemanfaatan, (2) bina marga, (3) cipta karya dipegang oleh kabupaten. Kerjasama antara Pengairan Umum dengan Dinas yang lain ialah pengairan memfasilitasi perwakilan dari provinsi, peran pemeliharaan perbaikan aset di sumber air Ranu Klakah, seperti infrastruktur sarana dan prasarana. Tetapi pengelolaan pemanfaatannya ikut PAD Klakah, tetapi Pariwisata.

5.1.1.3 Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Ranu Klakah merupakan wisata yang telah lama dikenal sebagai pariwisata “Segitiga Ranu” dilereng Gunung Lemongan. Obyek wisata ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang sebelum tahun 2009 dikelola oleh pihak pemerintah bagian ekonomi daerah. Namun, untuk pengembangan dan perbaikan fasilitas sarana dan prasarana obyek wisata Ranu Klakah ini masih bertahap dikarenakan pula untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ini sendiri baru saja berdiri menjadi kantor dinas pada tahun 2014 dan upaya-upaya untuk perbaikan objek wisata terutama Ranu Klakah sedang dilakukan. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial D selaku pegawai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

“sejujurnya kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata ini baru berdiri menjadi kantor dinas pada tahun 2014 yang sebelumnya masih kantor pariwisata, seni dan budaya yang berdiri pada tahun 2009. Dan untuk potensi-potensi wisata yang ada di Lumajang ini akan dilakukan upaya perbaikan dan pengembangan contohnya saja dengan program adanya Desa Wisata. Dengan adanya program ini diharapkan dapat mengenalkan kota Lumajang dengan potensi wisata yang dimilikinya. Untuk objek wisata Ranu klakah saat ini bertahap dilakukan perbaikan pada fasilitasnya yaitu fasilitas untuk hotel “Klakah Indah” di dalamnya kursi-kursi yang sudah rusak diganti dengan yang baru dan rencana kedepan hotel ini akan dijadikan sebagai home stay, aula disewakan untuk kegiatan acara selanjutnya akan menyusul untuk fasilitas sarana dan prasarana lainnya. Segitiga Ranu termasuk daerah wisata unggulan Lumajang dan pengelola utamanya adalah Dinas Pariwisata dan masuk ke anggaran APBD Lumajang. Dan sekarang telah direncanakan untuk paket wisata untuk segitiga ranu. Dan untuk pengelolaan yang belum ada kesepakatan kerjasama antara satu instansi dengan instansi yang lain

itu memang masih menjadi pembicaraan untuk mendapatkan solusinya. Dan untuk mendapatkan kesepakatan bersama harus mengenyampingkan kepentingan masing-masing dari instansi. Memang untuk masalah pajak yang membayar masih pihak Perhutani akan tetapi untuk masalah pembayaran Listrik, tagihan air yang bertanggung jawab pihak Pariwisata”

Sumberdaya Ranu Klakah ini dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Dinas Pariwisata disini sebagai pengelola wisata, di Ranu Klakah juga ada hotel yang termasuk sarana wisata. Segitiga Ranu termasuk Ranu Klakah menjadi salah satu obyek wisata unggulan yang pemasukannya masuk ke PAD, salah satunya selokambang, waterpark dan segitiga Ranu. Pengelola utamanya masuk ke Pariwisata. Karena hotel menjadi penunjang, sekarang fasilitas sudah diperbarui. Kedepannya nanti, desa wisata harus ada home stay. Salah satu hotel itu dikelola menjadi home stay. Hotel juga dipersiapkan juga untuk home stay bagi tamu yang datang. Aula yang ada di hotel tersebut sudah pernah ada rencana untuk acara pernikahan. Penunjang yang terbanyak adalah Pariwisata yang menyediakan, seperti wisata air, aula dan hotel, sarana olahraga: futsal dan tenis.

Stakeholder Ranu Klakah saling berkaitan, tetapi memang untuk mengembangkan mempunyai kepentingan sendiri-sendiri. Pemerintah lewat Dinas itu ingin memajukan Wisata Ranu Klakah. Waktu dahulu sempat ada investor dari Belanda, tapi yang punya wewenang bukan dari Pariwisata. Ada dari Dinas Perikanan, Perhutani, masyarakat sekitar juga punya andil, akhirnya tidak menyatu. Karena dari masyarakatnya, termasuk masyarakat madura yang sifatnya kaku, tidak tahu kalau ingin dimajukan, kalau tidak cocok tidak jadi. Perhutani, apabila pengembangan yang terlalu lebih, takut merusak hutan. Pengairan juga, apabila pengembangan yang terlalu lebih, takut merusak biota air. Pariwisata sendiri ingin membangun dan mengembangkan lebih maju, tapi karena pemerintah banyak kepentingan, jadi tidak bisa satu dan susah untuk menjadi maju. Status dan peran dari stakeholder sumberdaya Ranu Klakah

adalah tentang wisata kewenangan pariwisata, sebagai contoh hotel, sarana permainan air, pembagian wilayah di Ranu dimana ada bagian yang khusus wisata, ada juga untuk keramba jaring apung.

5.1.1.4 Dinas Kelautan dan Perikanan

Dinas Kelautan dan Perikanan merupakan pengelola Keramba Jaring Apung di Ranu Klakah. Keramba Jaring Apung banyak merubah kehidupan perekonomian masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu kelompok Keramba Jaring Apung, Kelompok Mina Ranu Klakah, Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Lumajang pernah melakukan kegiatan percontohan budidaya ikan pada tahun 1998. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial M selaku ketua kelompok.

"pada kegiatan percontohan budidaya ikan Dinas Kelautan dan Perikanan memberikan 1 unit Keramba Jaring Apung kepada penduduk Desa Tegalandu yang dikordinasi Pak Bilaseh dan hingga sekarang kegiatan budidaya ikan ini masih berkembang. Hingga sekarang Dinas Kelautan dan Perikanan tetap melakukan tebar benih ikan tiap tahunnya ke daerah Ranu sedangkan untuk perorangan bibit ikan dapat dibeli ke Dinas Kelautan dan Perikanan. Kegiatan pemancingan disekitar Ranu Klakah menjadi salah satu kegiatan rutin warga sekitar karena tidak ada pemungutan biaya didalamnya"

Sumberdaya Ranu Klakah ini dikelola oleh Dinas Perikanan, yang dimana sebagai usaha budidaya ikan yang mencakup budidaya, yang berhubungan dengan pabrik pakan, ada juga yang dari balai benih, pensuplay benih dan penangkapan perairan umum ada yang mendapat bantuan jala dan perahu. Antara keduanya terdapat pula keramba jaring apung, produksi seperti jaring dan mancing, serta adanya Kelompok Pengawasan Masyarakat (POKWASMAS) yang bertugas sebagai pelestarian dan keamanan. Kemudian Dinas Pariwisata yang termasuk mengatur kawasan obyek wisata Ranu Klakah. Pekerja umum sebagai yang mengatur tata guna airnya bagaimana. Perhutani yang memegang kawasan status wilayah perhutani sekitar Ranu Klakah. Pada pemanfaatan

budidaya ada pembinaan, juga ada bantuan-bantuan yang diberikan oleh perikanan kepada mereka, seperti Sarana Pokok Perikanan (SAPOKAN) biasanya benih pakan untuk sebagai stimulan keberlanjutan usaha itu. Stimulan bagi mereka yang modal kecil, untuk kegiatan usaha budidaya. Desa hubungannya dengan perijinan, maksudnya ijin waktu dahulu pembudidaya ke desa itu semanya sendiri, dan sekarang diarahkan ke desa terkait dengan pengaturan pemanfaatan air di Ranu Klakah.

Sekarang berkembang ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga ada kepentingannya dengan pembudidaya, juga penangkapan ikan, POKWASMAS untuk perikanan. Pariwisata akan mengembangkan keramba, mereka memfokuskan ke salah satu daya tarik wisata ke keramba itu. Misalkan wisata melihat pakan ikan, wisata untuk pemancingan, nantinya fokus ke aqua wisata. Status dan peran dari stakeholder sumberdaya Ranu Klakah adalah untuk pengatur pemanfaatan sumberdaya air di Ranu Klakah. Begitu juga pengaturan keramba, sebagai pelaku usaha, pemanfaatan Ranu Klakah untuk usaha budidaya ikan. Pariwisata dengan perikanan membutuhkan petani sebagai sarana salah satu penarik wisata (aqua wisata). Sisi lain memfungsikan pembudidaya sebagai sarana penarik wisata. Peran desa sebagai pengaturan jumlah keramba letak posisi, sedangkan Dinas sebagai pembinaan dalam artian luas, seperti kelestarian Ranu, pembinaan di pemasaran, budidaya, perikanan tangkap. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial A selaku sekretaris di bidang perikanan.

“perairan itu diklaim oleh perhutani, tapi kalau pengelolaan potensi SDAny masuk ke pengairan provinsi. Misalnya gini, mereka itu semua tergantung kelas-kelasnya. Perairan ini kelas A untuk minum air, perairan kelas B untuk perikanan, sawah. Status peran yang bertanggung jawab pengatur pemanfaatan perairan. Pengelola jelas perairan, pemilik itu yang ngeklaim lahan perhutani, juga desa”

5.1.1.5 Pemerintah Desa Tegalrandu

Sumberdaya Ranu Klakah ini terkait tentang stakeholder yang sedang dibahas. Sementara ditangani oleh Dinas Perikanan, tapi hanya sebatas membantu. Untuk Desa Tegalrandu di tahun kedua ini memang budidaya bisa dikatakan belum optimal. Baru-baru ini dibentuk budidaya ikan setelah diadakannya rapat warga pada tanggal 10 Juni 2015. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata mengkoordinasi dengan Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kehutanan yang dalam artian ingin mengoptimalkan tentang budidaya ikan, termasuk pengguna ranu. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial M selaku sekretaris desa.

“tentang budidaya, kami masih mendata apa betul milik masyarakat kita. Ada info yang di dapat pada kami, tapi tidak akurat ya, katanya banyak orang yang dari luar lumajang titip, bisa dikatakan ada yang dimodali, sementara itu masih individu, desa belum turun”

Kalau dari sisi budidaya ikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata keberatan kalau nantinya keramba jaring apung bertambah lagi, untuk itu sekarang lebih dibatasi agar tidak terlihat kumuh. Ada 92 pemilik keramba yang terdiri dari 9 kelompok. Selain juga kebetulan instansi terkait sudah dikumpulkan tanggal 10 Juni kemarin, koordinasi kepariwisataan Ranu Klakah. Setelah disimpulkan dalam pertemuan tersebut, ada kesepakatan dari semua pihak yang mendukung adanya Desa Tegalrandu ini memang sudah dicanangkan menjadi Desa Wisata, yang sudah ditetapkan oleh Perhub atau Perda. Setelah adanya pertemuan antar warga, dari Dinas Kehutanan siap untuk membantu kelestarian alam dari segi keindahan pohon-pohon supaya kelihatan segar. Lingkungan Hidup menyediakan bak-bak sampah yang termasuk kontainer guna untuk menyediakan sampah yang dari wisatawan maupun pengguna Ranu sendiri. Dinas Perikanan membantu pembibitannya dan pembinaannya. Dinas Pariwisata memang meminta supaya untuk ditata kembali, dan dengan adanya kelompok-

kelompok harapannya mudah untuk menjalankan pembinaan-pembinaan. Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial M selaku sekretaris desa.

“kalau pengairan umum kebetulan tidak diundang ternyata, ketinggalan lupa atau bagaimana, sangat disayangkan. Dari kepala wilayahnya dari camat, tidak diundang. Saya kemarin mewakili Pak Kades, karena Pak Kades bersamaan dengan adanya acara Bupati. Bisa dikatakan yang berkepentingan juga dinas pengairan. Tapi ini tidak lepas dari Dinas Pekerja Umum sebagai induk indikasinya”

Sampai sekarang masih belum ada SK pembentukan desa tentang kelompok budidaya ikan. Karena yang menjadi pandangan kumuh adalah keramba. Status dan peran dari stakeholder sumberdaya Ranu klakah adalah desa ingin bagaimanapun juga sebagai desa wisata kita harus menjadi kesempatan emas bagi pihak Kabupaten menjadikan Desa Tegalrandu menjadi Desa Wisata yang ujung-ujungnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kendala dari masyarakat sendiri yang belum sadar wisata. Statusnya sendiri masih belum mengerti, apakah ini sebagai pengembang, pemodal, atau semacam 50:50. Berikut adalah pernyataan yang diungkap dari salah satu narasumber yang berinisial M selaku sekretaris desa.

“kalau pribadi saya, ya paling tidak karena kita keterbatasan SDM untuk mememanajemenkan keekowisataan, tapi sisi lain juga sebetulnya kan jenis pariwisata sudah ada. Tapi inikan dinas pariwisata bisa dikatakan sudah menjadi obyek wisata sejak tahun 1986. Tetapi karena faktor keamanan, kembali kepada sadar wisata dari masyarakat itu yang menjadi dinas pariwisata tidak serius dalam menangani. Bukan hanya Desa Tegalrandu ya, Ranu Bedali, Ranu Klakah, dan Ranu Pakis di ekspos sebagai segitiga emas Ranu, andalan untuk Lumajang bagian utara. Tapi karena faktor keamanan tidak serius dari pemda. Kita sudah membentuk sadar wisata, yang disebut Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Ranu Lemongan”

5.1.2 Pengguna Sumberdaya Ranu Klakah

5.1.2.1 Pembudidaya Ikan

Sumberdaya Ranu Klakah ini dikelola oleh Dinas Perikanan dimana yang memberikan 1 unit keramba kepada masyarakat Desa Tegalrandu, yang hingga sekarang masih berkembang. Selain itu dari perikanan juga memberikan 1

tempat untuk membuka warung makan disekitar Ranu sebagai tempat penjualan ikan hasil memancing. Tetapi untuk keramba itu sendiri tidak ada kaitannya dengan wisata, karena masih belum ada kerja sama antara Dinas Perikanan dan Dinas Pariwisata, jadi pengelolaannya sendiri-sendiri. Tetapi jika ada wisatawan yang ingin memancing, warga menyediakan kolam pemancingan dan ada tarifnya juga. Untuk pengelolaan dan pengguna Ranunya ada pengairan, tangkap, pariwisata untuk wisatanya sendiri, keramba, perhutani hanya untuk mengawasi.

Selain itu petani juga ikut andil dalam pengelolaan Ranu. Danau ini di manfaatkan untuk nelayan dan KJA, tetapi kalau untuk nelayan mengambil ikannya secara liar (diluar area keramba). Status dan peran dari stakeholder sumberdaya Ranu Klakah adalah untuk Keramba Jaring Apung sebagai budidaya, ada juga untuk yang tangkap. Pengelola petani dan budidaya keramba berperan dalam memelihara ikan itu.

5.1.2.2 Pedagang

Pedagang disini yaitu sebagai pengguna sumberdaya Ranu Klakah, dimana sebelum adanya keramba-keramba di Wisata Ranu Klakah. Pedagang yang berjualan ikan segar, pekerjaan sehari-hari sebagai ibu rumah tangga. Setelah adanya keramba jaring apung, beralih profesi sebagai penjual ikan. Ada juga pedagang yang membuat pemancingan di sekitar keramba jaring apung, dengan milik perorangan dan cara menawarkannya individu. Orang sekitar Ranu kerja sehari-harinya jala ikan dan nelayan. Ikan yang dijual oleh pedagang, ikan nila, ikan khutuk, ikan lele, ikan patin. Partisipasi dalam pengelolaan ranu tidak ada, kalau keramba hanya memberi makan dua kali sehari. Aktifitas masyarakat hanya keramba, jala ikan. untuk ikut LSM, tidak semua ikut.

Berikut adalah pernyataan yang diungkap salah satu nara sumber yang berinisial Y selaku penjual ikan.

“sebagian mbak yang terpilih, banyak orang yang tidak suka dengan adanya pilih-pilih. Kan kalau ada apa-apa tidak tahu. Dulu pernah ikut koperasi, tapi kayak gitu itu tidak kompak, di belakang kita banyak orang yang ngomel, kok gak sama, kok pili-pilih. Seandainya semua orang keramba 100, diundanglah semua, kok orang 15 yang d ambil. Kayak ada perikanan, pak lurah gak tahu juga. Kalau misal pak lurah tahu, otomatis kita semua tahu. Biasanya kalo pertemuan, kadang d rumahnya atau dimana, tanpa kita tahu. Misal dapat bantuan apa gitu, yang dapat hanya untuk orang yang ikut aja (15 orang terpilih), yang lain ya gak dapat. Untuk daerah keramba, penempatannya terserah”

Sumbangan dari perikanan berupa perahu, jala, jaring, dan speedboat.

Warung tersebut sebenarnya sumbangan dari perikanan, yang dulunya digunakan untuk pasar ikan. waktu ikut koperasi, sumbangan dari koperasi untuk 4 orang. Karena dengan sibuknya masing-masing orang, akhirnya dibuka untuk usaha warung makan, dimana yang dijual ada ikan bakarnya dan ikan segar.

5.1.2.3 Wisatawan

Wisatawan disini termasuk dalam pengguna sumberdaya Ranu Klakah.

Wisatawan yang sering berkunjung ke Obyek Wisata Ranu Klakah sendiri termasuk wisatawan lokal yaitu penduduk Kabupaten Lumajang. Hasil wawancara kepada wisatawan ada keluhan yang dirasakan. Berikut pernyataan yang diungkap salah satu narasumber yang berinisial I selaku pengunjung.

“fasilitas seperti tempat out bound ini sudah tidak seperti dulu mbak, sudah banyak yang rusak tetapi wahana wisata airnya sekarang yang banyak, dulu bebek-bebekan sedikit sekarang lumayan. Cuman sekarang ranu tambah kotor tapi kalo buat kerindangan disini itu rindang dan nyaman mbak. Saya si warga sini aja mbak, emang kebanyakan pengunjung ranu itu kebanyakan warga sekitar. Jarang kalo hari libur biasa pengunjung dari luar kecuali liburan sekolah sama besaran banyak yang dari luar dan juga penarikan tiketnya masih kurang maksimal dikarenakan pintu masuk dan pintu keluar tidak ada batasannya seharusnya ada batasan dan ada portal”

Pernyataan serupa diungkap salah satu narasumber yang berinisial Y selaku wisatawan.

“banyak mbak perubahan disini itu tapi yo gitu kurang perawatane, ini mainan ayunan prosotan wes hampir rusak mbak. Hotel juga wes ga dipakai lagi, portal masuk sama portal keluar berfungsi hari biasa aja. Seharuse ya berfungsi kapan saja biar aman dan pengunjung betah disini. Keamanan juga perlu ditingkatkan agar tidak selalu terjadi kehilangan, soalnya ranu klakah ini juga terkenal ga amannya makanya sepi juga mbak dari pengunjung luar. Kan sekarang yo pikir-

pikir mbak ga aman nyapo kesini. Kalo saya kan warga sekitar sini jadi yo antipasti dewe ngerti lah ya. Terus penarikan tiket juga lebih di maksimalkan. Kebersihan danau juga harus dijaga biar ga kotor. Tapi buat keindahan, kerindangan disini itu sejuk pepohonannya rindang itu juga yang buat nyaman. Saya bolak-balik kesini yg tak cari sejuke ini mbak”

Pernyataan wisatawan, dapat disimpulkan memang perhatian untuk wisata Ranu Klakah masih belum maksimal dan masih cenderung dibiarkan. Keamanan juga perlu dibicarakan untuk kenyamanan pengunjung. Masalah keamanan ini juga harus ada campur tangan dan sosialisasi yang baik dari semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan Ranu Klakah ini. Penarikan tiket yang belum maksimal dan portal untuk pintu keluar dan masuk juga perlu dibicarakan pihak pengelola wisata. Keluhan wisatawan tersebut merupakan termasuk umpan balik yang dilakukan wisatawan. Namun, dari data tahun 2014 selama satu tahun kunjungan wisatawan ke objek wisata Ranu Klakah 80% berasal dari wisatawan nusantara dan 20% dari wisatawan mancanegara.

5.2 Pengelolaan Ranu Klakah dengan Model Adaptor Sosial

Pengelolaan Ranu Klakah, adanya suatu kelembagaan pengelolaan sumberdaya yang dibangun dalam kawasan yang tidak memiliki hukum adat memerlukan waktu yang cukup panjang. Ada 2 (dua) pendekatan dalam masalah riset, yang pertama adalah perkembangan kelembagaan pengelola sumberdaya yang ada di Ranu. Analisis ini mengenai perkembangan kelembagaan pengelola sumberdaya Ranu Klakah yang dilengkapi dengan kajian ekologi sumberdaya, ekonomi dan kajian aspek hukum. Kedua adalah melanjutkan kajian teori tersebut mengenai adaptasi manusia yang berkelanjutan.

Pengembangan pengelolaan Ranu Klakah berfokus tentang kepada keterkaitan antara Dinas-Dinas. Terutama tentang yang ikut serta dalam pengelolaan dan penggunaan Sumberdaya Ranu Klakah. Model Adaptor Sosial dalam kegiatan ini digunakan sebagai bingkai untuk memperkuat kelembagaan

masyarakat nelayan di desa Tegalrandu yang berkaitan dengan adanya Keramba Jaring Apung. Sumberdaya perikanan dapat dikatakan sebagai upaya semangat operasionalisasi Adaptor Sosial untuk pengembangan kelembagaan.

Melalui Adaptor Sosial didalamnya terdapat upaya-upaya yang lebih intensif, diharapkan antara stakeholder yang membahas tentang pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah bahwasannya harus adanya kerjasama satu sama lain. Agar obyek Wisata Ranu Klakah bisa semakin maju dan berkembang. Selain itu untuk kegiatan budidaya perikanan oleh kelompok MINA RANU KLAKAH ini dapat lebih membaur dengan kelompok yang lain, agar dapat lebih membantu upaya pemerintah dalam mengembangkan usaha-usaha perekonomian rakyat dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rakyat, khususnya di Desa Tegalrandu Kecamatan Klakah.

5.2.1 Bentuk Adaptor Sosial Yang Ditawarkan

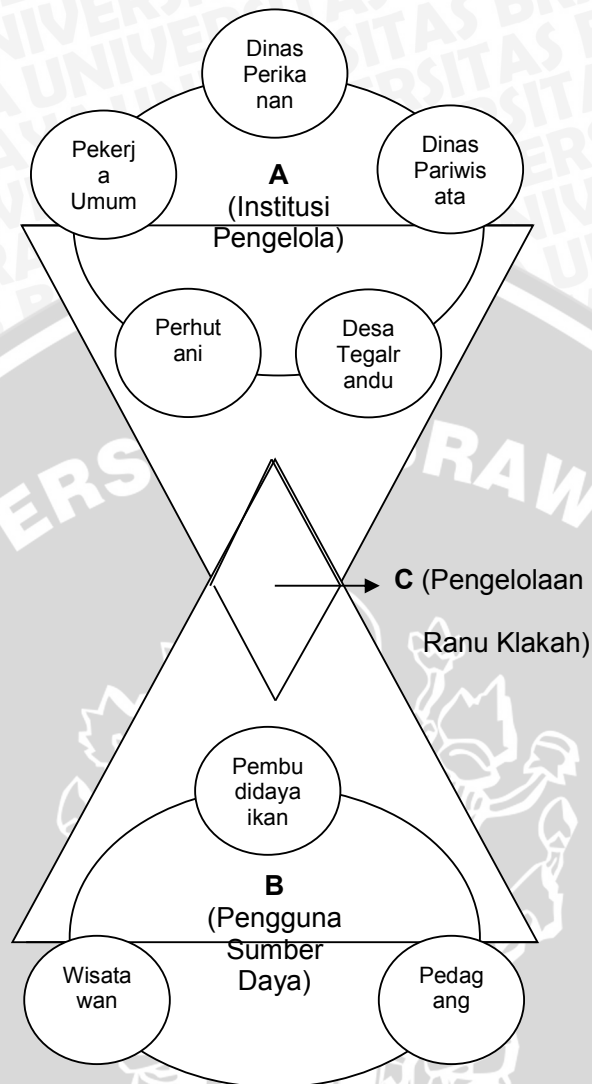
Bentuk adaptor sosial yang ditawarkan untuk pengelolaan dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah. Bagian A dimana institusi pengelola yang terlibat dalam pemanfaatan sumberdaya Ranu Klakah, C untuk Pengelola Ranu Klakah, dan yang B untuk pengguna sumberdaya.

Dapat dijelaskan bahwa pada bagian A adalah institusi pengelola yang terkait mengelola sumberdaya Ranu Klakah, seperti Perhutani KPH Probolinggo yang menangani tentang bagaimana hutan lindung yang ada pada sekitar obyek wisata Ranu Klakah, UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah yang mengatur sistem irigasi untuk sawah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bagaimana cara mempromosikannya dan merawat obyek wisata yang ada pada Desa Wisata tersebut, Dinas Kelautan dan Perikanan yang memberi tambahan benih untuk kolam budidaya yang lain, Masyarakat Desa Tegalrandu atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan disini juga ikut melestarikan area sekitar Ranu agar lebih tertata dan dapat membantu Dinas apabila ada yang dibutuhkan.

Bagian B adalah pengguna sumberdaya Ranu Klakah, seperti Keramba Jaring Apung atau Pembudidaya Ikan yang hanya melingkupi atau menata keramba-keramba agar tertata dengan baik, Pedagang untuk menambah penghasilan selain hanya memancing dapat dimanfaatkan sebagai membuka warung, Wisatawan hanya dapat menikmati dan memanfaatkan sumberdaya yang ada pada obyek wisata Ranu Klakah.

Bagian C adalah pengelola Ranu Klakah yang sebagai Adaptor Sosial yang bertugas untuk menyambungkan antara Dinas dengan Pengguna, karena dengan cara menggabungkan dinas dan pengguna, akan dapat terlihat jika ada perubahan tentang bagaimana kemajuan obyek wisata ranu Klakah kedepannya. kelembagaan dapat dilihat seperti pada gambar dibawah ini:





Gambar 3. Bentuk Adaptor Sosial

5.2.2 Mekanisme Kerja Kelembagaan

5.2.2.1 Mekanisme Kerja Umum

Mekanisme kerja yang dilakukan untuk bagian C yaitu menyambungkan antara institusi pengelola dengan pengguna sumberdaya. Untuk melakukan tugasnya, harus diadakannya kerjasama antara Dinas yang satu dengan Dinas yang lain untuk menemukan satu bahasan pokok agar sumberdaya Ranu Klakah semakin berkembang. Setelah menemukan satu titik dalam rundingan tersebut,

Dinas kemudian menyampaikannya kepada para pengguna sumberdaya Ranu Klakah untuk membahas apa yang harus dilakukan untuk kedepannya. Titik tengah yang diperoleh adalah seharusnya antara Dinas dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah saling mendukung satu sama lain program apa yang harus atau ingin disampaikan untuk kedepannya.

Selanjutnya untuk bagian A yaitu institusi pengelola, dimana ada Perhutani KPH Probolinggo yang bertugas sebagai melestarikan hutan lindung yang ada disekitar Obyek Wisata Ranu Klakah, UPT Pekerja Umum yang bertugas sebagai mengairi sawah yang ada disekitar masyarakat Desa Tegalrandu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang bertugas sebagai mengenalkan Obyek Wisata atau menyewakan berbagai macam permainan, Dinas Kelautan dan Perikanan yang bertugas sebagai mendukung adanya kelompok keramba dengan memberi benih kepada pembudidaya ikan. Setelah mengetahui tugas masing-masing antar Dinas, diadakannya pertemuan antar perwakilan Dinas menyampaikannya untuk mengetahui keinginan yang harus dicapai bersama. Kemudian hasil dari pertemuan tersebut Dinas yang terkait mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk kedepannya Obyek Wisata Ranu Klakah menjadi Obyek yang diminati banyak pengunjung, Masyarakat Desa Tegalrandu atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan yang memiliki tugas ikut melestarikan dan menjaga keindahan Ranu Klakah. Setelah bekerja sesuai tugasnya masing-masing dan bekerjasama, disampaikannya pada forum kemudian ditarik kesimpulan, apa yang harus dilakukan agar pengguna mampu memanfaatkannya dengan benar.

Kemudian untuk bagian B yaitu pengguna sumberdaya, dimana ada Keramba Jaring Apung yang memiliki tugas membudidayakan ikan dengan menggunakan keramba yang benihnya diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan selain itu dibentuknya Kelompok MINA RANU KLAHAH, Pedagang yang memiliki tugas menjual hasil panen ikan yang diambil dari Keramba Jaring

Apung untuk dijadikan makanan atau olahan dalam keadaan ikan masih segar, Wisatawan yang memiliki tugas menikmati keindahan Obyek Wisata Ranu Klakah serta menggunakannya secara baik dan benar agar tidak merusak keindahan area sekitar Ranu Klakah.

5.2.2.2 Mekanisme Kerja Berdasarkan Bentuk TURF

Bentuk TURF yang sudah dibahas di bab sebelumnya, dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Sumberdaya Alam, beberapa sumberdaya alam memiliki potensi yang dapat mempengaruhi keefektifan dalam lokalisasi hak batas wilayah perikanan, yang dimana pada Ranu Klakah sumberdayanya seperti danau dan hutan lindung. Sumberdaya wisata dan sumberdaya perikanan. Masyarakat Desa Tegalrandu sudah merasa tercukupi dengan adanya sumberdaya alam yang ada di Ranu Klakah, sebab pada Ranu Klakah terdapat sumber penghasilan yang cukup seperti adanya keramba.
- b. Batas, suatu hal yang memiliki kaitannya dengan batas buatan yang ditempatkan diatas permukaan, misalnya disekeliling lingkaran pengumpulan ikan, dimana batasan pada Ranu Klakah sudah ditetapkan sebagaimana yang ada. Wisatawan dapat bermain dan menyaksikan keindahan Ranu Klakah, ada juga untuk wilayah keramba jaring apung dan bagian untuk pemancingan.
- c. Teknologi Perikanan, suatu teknik penangkapan yang memiliki efek penting terhadap pemeliharaan hak batas wilayah perikanan, dimana teknologi perikanan yang ada pada Ranu Klakah yaitu menggunakan teknik budidaya ikan, dapat dilihat pada waktu panen tiba. Waktu panen ikan yang dari keramba jaring apung, dapat jelas terlihat bagaimana proses penangkapannya dan pemeliharaannya sudah jelas banyak yang ikut bergabung dalam pembudidaya ikan.

- d. Faktor Budaya, budaya mengizinkan perolehan hak guna eksklusif berdasarkan sumberdaya tanah, hal tersebut dikarenakan adanya generalisasi terbatas yang dibuat berdasarkan suatu budaya yang menguntungkan hak batas wilayah perikanan. Budaya disini pada sumberdaya Ranu Klakah yaitu pada waktu musim koyok pada bulan Juli-Agustus, masyarakat diperbolehkan menangkap ikan.
- e. Distribusi Penghasilan, hak batas wilayah perikanan yang efektif memiliki dampak yang signifikan terhadap distribusi penghasilan. Sedangkan redistribusi penghasilan termasuk dalam faktor yang paling penting dan harus dipertimbangkan untuk melindungi hak batas wilayah perikanan tradisional. Penghasilan yang ada pada Ranu Klakah termasuk faktor yang sangat penting, karena bagi masyarakat Desa Tegalrandu adalah sebagai tambahan penghasilan masyarakat sekitar desa, disini lain dengan adanya sumberdaya alam yang mencukupi bagi masyarakat Desa Wisata itu. Semakin menggunakannya dengan benar, maka penghasilan yang diperoleh semakin meningkat.
- f. Otoritas Pemerintah dan Lembaga Hukum, suatu kondisi yang menjelaskan bahwa pemerintah harus memiliki kewenangan yang cukup agar dapat membuat keputusan distribusi yang benar dan menegakkannya. Pada akhirnya harus ada undang-undang dan beberapa lembaga yang mendukung pemerintah dalam melaksanakan kewenangannya untuk melindungi dan memelihara hak batas. Kondisi pada sumberdaya Ranu Klakah sendiri cukup memiliki kewenangan dalam membuat keputusan distribusi. Ada juga sebagian dinas yang mengeluarkan tentang undang-undang yang berisikan tentang kewenangan dalam mengurus sumberdaya Ranu Klakah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang “Kajian Tentang Peran Co-Management Dalam Pengelolaan Ranu Klakah Menggunakan Model Adaptor Sosial Di Kabupaten Lumajang Jawa Timur” yang dilaksanakan pada bulan April-Mei 2015. Terdapat beberapa hal yang dapat dikemukakan sebagai kesimpulan penelitian ini, yaitu:

1. Stakeholder pengelola sumberdaya Ranu Klakah yaitu Perhutani KPH Probolinggo, UPT Pekerja Umum Kecamatan Klakah, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan, Masyarakat Desa Tegalrandu atau Lembaga Masyarakat Desa Hutan. Stakeholder pengguna sumberdaya Ranu Klakah yaitu Pembudidaya Ikan atau Keramba Jaring Apung, Pedagang sekitar, Wisatawan.
2. Pengelolaan Ranu Klakah dengan model adaptor sosial yaitu dengan upaya yang intensif, diharapkan antara stakeholder yang berperan sebagai pengelola dan pengguna sumberdaya Ranu Klakah bahwasannya harus adanya kerjasama satu sama lain. Model Adaptor Sosial dalam kegiatan ini digunakan sebagai bingkai untuk memperkuat kelembagaan masyarakat nelayan di desa Tegalrandu yang berkaitan dengan adanya Keramba Jaring Apung. Sumberdaya perikanan dapat dikatakan sebagai upaya semangat operasionalisasi Adaptor Sosial untuk pengembangan kelembagaan.

6.2 Saran

1. Masyarakat Desa Tegalrandu untuk sarana dan prasarana di dalam objek wisata Ranu Klakah sebaiknya dijaga, dirawat serta ditingkatkan kualitas dan kuantitas sehingga menciptakan kenyamanan wisatawan untuk menikmati keindahan Ranu Klakah.
2. Penjaga loket masuk, sebaiknya untuk wisata Ranu Klakah tiket masuk khusus hari Jum'at lebih murah lagi.
3. Pembudidaya ikan dalam kegiatan budidaya perikanan oleh kelompok MINA RANU KLAKAH dapat lebih membaaur lagi dengan kelompok lain.
4. Pengelola dan pengguna harus dapat meningkatkan kerja sama agar berguna untuk menciptakan obyek Wisata yang lebih nyaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Afflerbach, J.C. 2014. **A Global Survey Of "TURF-Reserves", Territorial Use Rights For Fisheries Coupled With Marine Reserves**. *Global Ecology and Conservation* 2: 97-106.
- Alains, A.M. 2009. **Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Masyarakat (PSPBM) Melalui Model Co-Management Perikanan**. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* vol. 10, No.2: 172-198.
- Bungin, B. 2001. **Metode Penelitian Sosial**. Airlangga University Press. Surabaya.
- Christy, F.T.Jr. 1982. **Territorial Use Rights in Marine Fisheries: Definitions and Conditions**. Fishery Development Planning Service, FAO Fishery Policy and Planning Division.
- Christy, F.T. 1984. **Hak Guna Wilayah Dalam Perikanan Laut: Definisi Dan Kondisi**. Makalah Teknis Perikanan. FAO No. 277.
- DKP. 2013. **Potensi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Luajang**. Lumajang.
- Hasan, I. 2002. **Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya**. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Kartika, S. 2010. **Strategi Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Berbasis Ekosistem Di Pantura Barat Provinsi Jawa Tengah**. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kusuma, D. 2010. **Modal Sosial Dalam Partisipasi Masyarakat Pada Pengelolaan Hutan Mangrove Di Pantai Damas Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Luknanto, Ir.D. 2003. **Model Matematika**. Jurusan Teknik Sipil FT UGM. Yogyakarta.
- Prihandono, G. 2013. **Perancangan Corporate Identity Dan Aplikasinya Bagi Objek Wisata Ranu Klakah di Kabupaten Lumajang**. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Rudianto. 2007. **Analisis Konflik Pemanfaatan Lahan Wilayah Pesisir**. Universitas Negeri Malang. Malang.
- Rochdianto, A. 2002. **Budidaya Ikan di Jaring Terapung**. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Susilo, E. 2004. **Adaptor Sosial: Dari Konsep Ke Beberapa Pengalaman Aplikasi**. Universitas Brawijaya. Malang.
- Susilo, E. 2007. **Daya Adaptasi Dan Jaminan Sosial Masyarakat Dalam Rangka Mencapai Ketahanan Pangan Domestik (Dinamika**

Kelembagaan Lokal Pengelola Sumberdaya Perikanan Kawasan Pesisir). Laporan Penelitian Insentif Riset Dasar. Universitas Brawijaya
Kementerian Negara Riset Dan Teknologi Republik Indonesia.

Suwarto. 2006. **Sistem Dan Model.** Pelatihan Perencanaan Kehutanan Berbasis Penataan Ruang.

Wijanarko, B. 2006. **Kemungkinan Penerapan Co-Management Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau di Pantai Utara Kota Surabaya.** Universitas Diponegoro. Semarang.

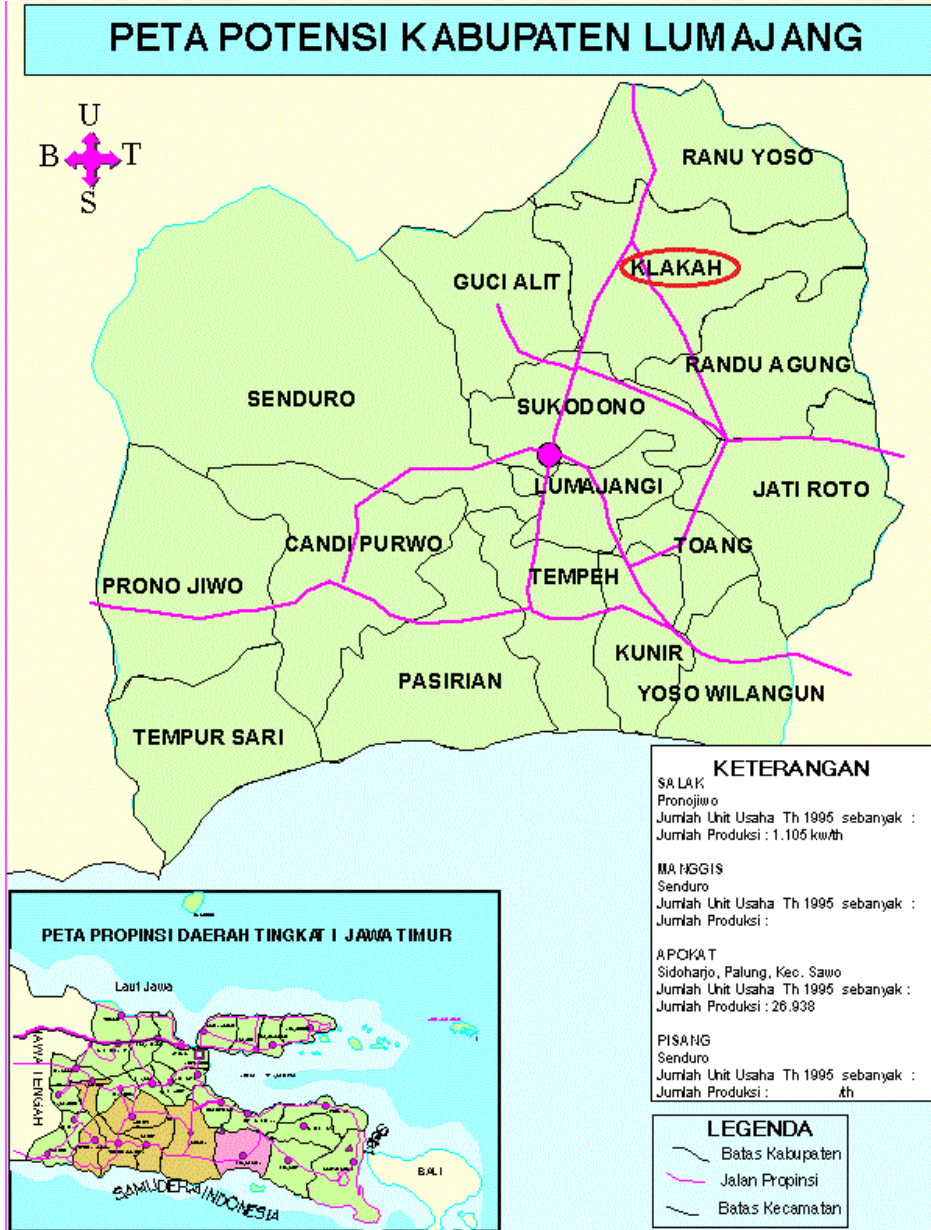
Yin, R.K. 2013. **Studi Kasus Desain dan Metode.** PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Lumajang



Lampiran 2. Keadaan Ranu Klakah



Menjala Ikan



Keindahan Ranu Klakah dengan KJA



Keramba Jaring Apung



Permainan Perahu Bebek



Perahu



Obyek Wisata Ranu Klakah